

**STEREOTIP TERHADAP SUKU MANDAR
(STUDI INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA BUGIS DAN MAHASISWA
MANDAR DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**MUHAMMAD
NIM 10538 2290 12**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

FEBRUARI 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muhammad, Nim 10538229012** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 049/Tahun 1439 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.

2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

3. Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd.

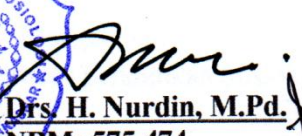
4. Dr. Munirah, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Steriotip Suku Mandar (Tentang Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa Suku Mandar dan Suku Bugis Di Universitas Muhammadiyah Makassar).

Nama : Muhammad

NIM : 10538229012

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Oktober 2018

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

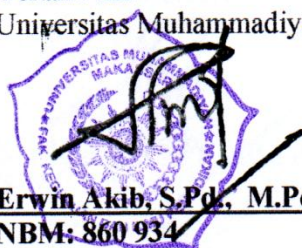

Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd.


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini
adalah penakut dan bimbang, teman yang paling setia
hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.
aku datang, aku bimbingan, aku ujian, aku revisi, dan
aku menang.*

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya sederhanaku ini spesial
sebagai tanda cinta kasihku kepada ibunda dan ayahanda
tercinta, saudara, keluarga, sahabat, agama, almamaterku,
bangsa dan negara.*

Terima kasih Ayah.

Terima kasih bunda.

Peluk cium anakmu.

ABSTRAK

Muhammad, 2018. Stereotip Terhadap Suku Mandar (Studi Interaksi Sosial Mahasiswa Bugis dan Mahasiswa Mandar. *Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar* (dibimbing oleh **Hj. Syahribulan** dan **Muhammad Nawir**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip apa saja yang muncul di kalangan mahasiswa suku Mandar dan bagaimana perkembangan pola interaksi antara mahasiswa suku Bugis dan mahasiswa suku Mandar setelah adanya pandangan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun ke lapangan, maka jenis strategi penelitian ini secara lebih spesifik dapat disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded case study research*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini stereotip yang muncul di kalangan mahasiswa Bugis terhadap mahasiswa suku Mandar hanyalah cerita dari mahasiswa ke mahasiswa lainnya tanpa adanya bukti nyata yang dilihat secara langsung dan dengan adanya pandangan tersebut mahasiswa yang muncul terhadap mahasiswa suku Mandar sehingga pola interaksi yang terbentuk adanya kecanggungan atau adanya batasan-batasan dalam berkomunikasi terhadap mahasiswa suku Mandar yang dimana dapat menimbulkan penafsiran yang salah.

Kata kunci: Stereotip, Interaksi, Mahasiswa suku Mandar dan Mahasiswa Suku Bugis

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah mencurahkan Rahmat dan kasih sayangNya yang memberikan kesehatan sehingga apa yang penulis kerjakan dengan penuh kesungguhan ini dapat terselesaikan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan umat manusia jalan kehidupan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni Jahiliyah.

Kesungguhan, dan ketekunan merupakan kunci dari penulisan proposal yang berjudul "*Stereotip Suku Mandar (Tentang Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Suku Mandar Dan Mahasiswa Suku Bugis Di Universitas Muhammadiyah Makassar)*". Apa yang penulis telah hasilkan ini sungguh hanyalah sebuah karya yang belum dapat dikatakan sebagai suatu karya yang sempurna sebagaimana layaknya apa yang dicita-citakan oleh banyak Mahasiswa. Penulis patut berbangga karena apa yang telah dihasilkan melalui skripsi ini adalah hasil dari usaha penulis sendiri disertai bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga apa yang diinginkan oleh penulis dapat dituangkan kedalam tulisan ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai, kepada ayahanda *Abdul Latif* dan ibunda tercinta *Sitti* yang telah melahirkan dan membesarkan saya hingga mampu memberikan jalan kepada saya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang hingga pada akhirnya

berada pada tahap akhir dalam studi untuk meraih gelar sarjana seperti sekarang ini. Dan tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib S.Pd.,M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Nursalam, M.Si dan Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd, Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi. Dra. Hj. Syahribulan K,M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Nawir, M.Pd selaku pembimbing II karena bimbingan dan arahan beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini.

Akhir kata penulis hanya dapat memohon doa agar kiranya pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan ridho dan balasan yang terindah dari Allah Swt. Dengan berbangga hati dan kerendahan diri penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua. *Amin, Ya Rabbal Alamin!*

Makassar, 06 Februari 2018

Penulis,

Muhammad

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSTUJUAN PEMBIMBING	ii
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Hasil Penelitian yang Relevan	11
2. Konsep Tentang Stereotip	13
3. Interaksi Sosial	18

4. Nilai-Nilai Budaya Suku Mandar	24
5. Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis	28
6. Landasan Teori Sosiologi	30
B. Kerangka Pikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Sasaran Penelitian	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Jenis Data dan Sumber Data.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Teknik Analisis Data.....	39
I. Teknik Pengabsahan Data	40

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN

DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN.....

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian	44
1. Sejarah Singkat Kota Makassar	44
2. Kondisi Geografis Dan Iklim	44
3. Topografi,Geologi, dan Hidrologi	45
4. Kondisi Demografi	49
5. Perkembangan Perguruan Tinggi di Kota Makassar	50

B. Deskripsi Khusus Unismuh Makassar Sebagai Latar Penelitian	51
1. Sejarah Universitas Muhammadiyah Makassar	51
2. Jumlah Fakultas dan Prodi.....	54
3. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan	55
4. Keadaan Mahasiswa dari Tahun ke Tahun.....	58
5. Komposisi Mahasiswa Suku Mandar dan Mahasiswa Suku Bugis.....	60
6. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Unismuh.....	64

BAB V MUNCULNYA STEREOTIP SUKU MANDAR DI KALANGAN

MAHASISWA SUKU BUGIS DI UNIVERSITAS

MUHAMMADIYAH MAKASSAR

A. Stereotip terhadap suku Mandar muncul di kalangan mahasiswa suku Bugis	65
B. Pengaruh positif dan negatif Stereotip mahasiswa suku Mandar di kalangan mahasiswa suku Bugis di Universitas Muhammadiyah Makassar	67

BAB VI POLA INTERAKSI YANG TERBANGUN ANTARA

MAHASISWA SUKU MANDAR DENGAN MAHASISWA

SUKU BUGIS DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

MAKASSAR.....

70

A. Interaksi Antar Anggota Mahasiswa Suku Mandar dan Mahasiswa Suku Bugis	70
B. Komunikasi Masiswa suku mandar dan Mahasiswa suku bugis.....	73
C. Perilaku Sosial antara Mahasiswa suku mandar dan Mahasiswa suku bugis.....	77

BAB VII PERKEMBANGAN STEREOTIP SEBUAH PEMBAHASAN

TEORITIS	82
A. Arah (<i>direction</i>).....	82
B. Intensitas.....	83
C. Kecepatan.....	85
D. Isi khusus.....	85

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN.....

A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep.....	32
5.1 Bagang Interaksi.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data dan sumber Data	36
4.1 Jumlah Fakultas dan Prodi	55
4.2 Indeks Prestasi.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa (etnik), ada sekitar 1.340 suku bangsa di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada sensus penduduk tahun 2010, yaitu suku Jawa, suku Sunda, suku Melayu, Tionghoa Indonesia, suku Madura, suku Batak, suku Minang, suku Betawi, suku Bugis, suku Aceh, suku Banten, suku Banjar, suku Bali, dan lain sebagainya. Sehingga disebut sebagai masyarakat yang majemuk.

Setiap suku bangsa tersebut menempati suatu wilayah masing-masing yang merupakan daerah asalnya. Mereka mempunyai kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan, adat-istiadat, norma, bahasa, dan sejarah yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mencerminkan adanya perbedaan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya.

Kemajemukan Bangsa Indonesia sudah tergambar dalam semboyan kebangsaan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi satu” yang maknanya mengisyaratkan bahwa perbedaan tidak mesti menjadi masalah yang besar karena perbedaan yang dimiliki bangsa kita adalah perbedaan yang indah dan tidak ada bangsa lain yang memilikinya. Tetapi kenyataannya sekarang semboyan ini semakin memudar. Hal ini dikuatkan dengan pelakuan yang menunjukkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika hanya sebatas wacana dan tidak dipraktekkan. Terlihat dari banyaknya konflik antar suku bangsa di

Indonesia sebagai bukti telah memudarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dua semboyan Bhinneka Tunggal Ika, di antaranya konflik antar suku Dayak dengan Madura di Sampit Kalimantan Tengah, konflik antar suku Jawa dengan penduduk asli di Aceh, konflik Ambon antara suku Buton, Bugis, Makassar dengan penduduk asli di Ambon dan sebagainya. Di mana keseluruhan kasus di atas didasari oleh kesalah pahaman, prasangka negatif dan stereotip antar kelompok etnis yang berujung pada konflik.

Keanekaragaman suku bangsa merupakan masalah global, hampir seluruh Negara di dunia memiliki keanekaragaman suku, etnis dan agama. Keanekaragaman tersebut tentunya ditandai dengan keberagaman kebudayaan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tatanan pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang alam semesta.

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan Cangara (2008:156) bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi di mana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Keanekaragaman masyarakat (masyarakat majemuk) adalah hal yang dihargai pada masyarakat Indonesia karena masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, etnis dan agama. Wilodati (2012) secara rinci

menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia dari berbagai sisi: *Pertama*, hubungan kekerabatan, hubungan kekerabatan ini merujuk pada ikatan dasar hubungan darah (keturunan) yang dapat ditelusuri berdasarkan garis keturunan ayah, ibu atau keduanya. *Kedua*, ras dapat dibedakan dengan ciri-ciri fisik orang lain (rambut, kulit dan bentuk muka). *Ketiga*, daerah asal merupakan tempat asal orang lahir yang akan memberikan ciri tertentu apabila yang bersangkutan berada di tempat lain seperti dialek yang digunakan, anggota organisasi yang bersifat kedaerahan serta prilaku. *Keempat*, menggunakan bahasa sukunya masing-masing. *Kelima*, agama yang dianut Indonesia yang berbeda-beda.

Masyarakat majemuk yang hidup bersama dalam satu wilayah terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda tentunya sangat rentan dengan konflik antar kelompok. Konflik kelompok di Indonesia, seperti konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) sudah menjadi konsekuensi dalam hidup bermasyarakat majemuk, karena hal tersebut bisa terjadi kapan saja dengan membawa identitas kelompok. Konflik SARA biasanya terjadi ketika antar kelompok tidak dapat saling memahami budaya masing-masing dan merasa budayanya yang lebih unggul dibanding yang lain (*etnosentrisme*).

Konflik kelompok dalam masyarakat majemuk mengindikasikan bahwa terdapat kegagalan dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang dimaksud menurut Stewart dalam Djuarsa dan Sunarwinardi (2008:277) adalah komunikasi yang terjadi dalam satu kondisi yang menunjukkan adanya

perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, adat dan kebiasaan. Keberhasilan komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan dalam perspektif *The 5 Invetable Laws of Effective Communication* (Lima Hukum Komunikasi Efektif) meliputi: *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble* disingkat *REACH*. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi sosial budaya yaitu sebagai upaya meraih perhatian, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain (Suranto, 2010:194).

Stereotip-stereotip terhadap suku, etnis dan agama tertentu merupakan hambatan dalam membangun sebuah komunikasi antarbudaya yang efektif. Lippman dalam Mariah (2007:62) menggambarkan stereotip sebagai “*Pictures in our heads*” bahwa tidak melihat dulu lalu mendefinisikan, mendefinisikan dulu kemudian melihat, kita diberitahu dunia sebelum melihatnya dan membayangkan kebanyakan hal sebelum mengalaminya. Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa stereotip dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena stereotip dapat menimbulkan penilaian negatif antar suku dan etnis.

Stereotip itu sendiri terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, ketika individu menghadapi sekian banyak orang di sekitarnya, individu akan mencari persamaan-persamaan antara sejumlah orang tertentu dan mengelompokkan mereka kedalam satu kategori. Namun pada gilirannya kategori sosial ini justru mempengaruhi cara pandang seseorang yang sudah dimasukkan kedalam kelompok tersebut. Akibatnya timbul kesalahan-

kesalahan dalam melakukan persepsi sosial karena seluruh individu dalam kategori sosial tertentu mempunyai sifat-sifat dari kelompoknya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa multikultur terdiri dari banyak suku dan etnik tentunya akan mudah menimbulkan stereotip antaretnik dan suku. Stereotip ini dapat menjadi pemicu konflik jika stereotip tidak sesuai dengan kebenaran yang ada atau salah dalam mempersepsi terhadap kelompok lain. Oleh karena itu kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh stereotip harus senantiasa dihilangkan dalam aktifitas komunikasi antarbudaya.

Keberhasilan komunikasi antarbudaya juga sangat diperlukan bagi masyarakat yang mendiami kota-kota besar di Indonesia. Tingginya tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota, ketergantungan ekonomi dan mobilitas antar negara menjadikan kota sebagai tempat yang didiami berbagai latarbelakang budaya yang berbeda. Kesalahpahaman antarbudaya yang ditimbulkan oleh stereotip bisa saja terjadi dalam hidup bermasyarakat di kota-kota besar jika anggota masyarakat tidak dapat memahami satu sama lain mengenai budaya kelompok lain.

Salah satu kota besar yang terdapat di Indonesia yang saat ini mengalami perkembangan pesat adalah kota Makassar, terletak dibagian timur Indonesia yang sekaligus merupakan Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar sejak abad XV sudah menjadi kota Niaga yang memiliki peranan penting di Asia Tenggara adanya hubungan dengan kota-kota dagang lainnya seperti Siam, Pegu, Malaka, Aceh, Cina dan Arab sebagai bukti bahwa kota

Makassar adalah sebuah kota yang besar sekaligus menandakan bahwa kota Makassar sudah menjadi kota multikultur.

Sampai saat ini pun kota Makassar masih menjadi primadona bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Sebagai pusat ekonomi, hiburan dan pendidikan, tentunya hal tersebut menjadi daya tarik kelompok masyarakat tersebut untuk menetap di kota Makassar. Tak heran jika kota Makassar didiami berbagai macam etnis, suku dan agama yang berbeda dan ini dapat dilihat dengan adanya perkempungan etnis atau suku tertentu yang ada di kota Makassar seperti kampung Cina, kampung Toraja, kampung Mandar.

Adanya pemikiran etnosentrisme, stereotip dan prasangka negatif yang masih berkembang sampai saat ini dapat menjadi potensi pemicu terjadinya konflik antar kelompok etnis dan suku di kota Makassar. Seperti halnya rentetan konflik yang pernah terjadi contohnya konflik pada tahun 1997 melibatkan etnik Bugis-Makassar dan Cina, kemudian **tawuran antar mahasiswa berbeda suku yang kerap terjadi dan terakhir konflik mahasiswa Bone dan Palopo adalah gambaran nyata bahwa konflik antar kelompok suku dan etnis sangat rentan di kota Makassar sebagai kota yang bermasyarakat majemuk.**

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa etnis dan suku, tetapi ada empat suku besar yang sekaligus mendiami kota Makassar yakni Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Dari literatur-literatur sejarah Sulawesi Selatan bahwa sejak zaman kerajaan, keempat suku tersebut sudah memiliki hubungan satu sama lain baik dari aspek perdagangan, politik, dan budaya. Oleh karena itu

keempat suku tersebut memiliki beberapa persamaan dari aspek budaya dan sampai saat ini keempat suku tersebut memiliki ikatan persaudaraan yang kuat sebagai suku besar yang mendiami Sulawesi Selatan.

Suku Mandar sendiri dulunya menjadi bagian dari Sulawesi Selatan, tetapi pada tahun 2006 daerah suku Mandar terpisah dari Sulawesi Selatan menjadi sebuah provinsi tersendiri dibagian barat Sulawesi, tetapi suku Mandar yang sudah bermukim di kota Makassar masih tetap menjadi bagian dari masyarakat kota Makassar. Ini terbukti dengan adanya sebuah perkampungan Mandar yang bagi masyarakat kota Makassar mengenalnya “Kampung Mandar” daerah ini berada di Jalan Rajawali kelurahan Lette kecamatan Mariso kota Makassar, penghuni daerah ini adalah mayoritas suku Mandar.

Salah satu contoh stereotip yang berkembang bagi suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan adalah stereotip terhadap suku Mandar. Selain suku Mandar diakui sebagai pelaut ulung yang hanya dengan perahu “Sandeq” dapat mengarungi lautan luas, diketahui juga bahwa suku Mandar adalah suku yang banyak memiliki “Ilmu sihir” atau bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar mengenalnya dengan istilah “Doti”. “Pelebekan kepala” terhadap lawan yang ingin disengsarakan adalah jenis doti yang dimiliki suku Mandar dan menjadi cerita yang lazim terdengar dan ditakuti di Sulawesi Selatan (Ngeljaratan dalam <http://sebuah-refleksi-kritis-tentang-mandar>).

Berkembangnya stereotip tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi antarbudaya Suku Mandar dengan suku Bugis

maupun dengan suku lainnya khususnya ketika mereka berada dalam lingkungan yang sama. Stereotip tersebut bisa saja menjadi penilaian negatif terhadap suku Mandar sehingga dikawatirkan akan mengarah pada sikap dan perilaku negatif terhadap suku Mandar. Selain itu apabila kebenaran akan stereotip tersebut benar-benar terjadi tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada suku Mandar yang belum tentu suku Mandar yang melakukan sehingga menimbulkan kesalah pahaman.

Berdasarkan asumsi tersebut maka penulis ingin meneliti mengenai stereotip tersebut dengan judul penelitian: **“Stereotip Terhadap Suku Mandar (Studi Interaksi sosial Mahasiswa Bugis dan Mahasiswa Mandar Di Universitas Muhammadiyah Makassar)”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa stereotip terhadap suku Mandar muncul di kalangan mahasiswa suku Bugis di Universitas Muhammadiyah Makassar ?
2. Bagaimana pola interaksi yang terbangun antara mahasiswa suku Bugis dengan mahasiswa suku Mandar di Universitas Muhammadiyah Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui munculnya stereotip terhadap suku Mandar di kalangan mahasiswa suku Bugis Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Untuk mengetahui pola interaksi yang terbentuk antara mahasiswa suku Mandar dengan suku Bugis di Universitas Muhammadiyah Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan sisi keilmuan khususnya ilmu sosiologi dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan untuk merumuskan kebijakan.

- a. Bagi Mahasiswa Suku Mandar

Berfungsi sebagai penambahan pengetahuan bagaimana interaksi social pada sesame kalangan mahasiswa suku Bugis

- b. Bagi Mahasiswa Suku Bugis

Berfungsi sebagai penambahan pengetahuan bagaimana interaksi social pada sesame kalangan mahasiswa suku Mandar

c. Bagi Civity Akademik Unismuh Makassar

Sebagai penambahan bahan acuan untuk peneliti lain yang terkait untuk peneliti topic yang terkait sehingga studi sosiologi di akademik Unismuh Makassar selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian bisa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi lembaga atau masyarakat tentang interaksi sosial di kalangan mahasiswa suku Mandar dan mahasiswa suku Bugis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

E. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang stereotip belum banyak dilakukan. Hal ini penulis menemukan beberapa karya yang terkait dengan hal tersebut antara lain :

Salah satu penelitian Ahmad Rizandy R (2012) dengan judul “Stereotip Suku Mandar di Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip yang berkembang dalam komunikasi antar budaya warga suku bugis terhadap suku mandar. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan serta melakukan wawancara mendalam dengan unit analisis warga bugis yang di tentukan melalui purposive sampling yakni menentukan secara sengaja unit analisis dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stereotip yang terbentuk pada masyarakat suku bugis di kota Makassar mengalami perkembangan positif . Perkembangan tersebut dapat di ukur dari empat dimensi stereotip yakni *arah* penilaian, *ketepatan* adalah kebenaran akan stereotip negative tidak pernah terjadi atau tidak pernah di alami secara langsung dan *isi* khusus yaitu terbentuk penggambaran baru mengenai suku Mandar yakni orang-orang

suku Mandar taat beribadah, memiliki sikap terbuka, tutur kata sopan memiliki rasa solidaritas tinggi dan cepat tersinggung.

Penelitian Feybee H. Rumandor dengan judul “ Stereotip Suku Minahasa yang dimiliki Suku Minahasa terhadap etnis Papua sangat berimbang antara stereotip yang bersifat positif dan negatif. Stereotip positif yang terbentuk yang memiliki rasa persatuan yang tinggi, bersifat memberi, *religious*, setia kawan dan sangat menghormati adat istiadat. Tetapi adapula stereotip negative yang mendominasi yaitu sulit untuk di ajak berkomunikasi, pemabuk, suka berkelahi atau mencari masalah, lambat berpikir, dan memiliki sifat kasar

Penelitian lainnya adalah “Representasi *Stereotype* terhadap suku Papua Korowai” dilakukan oleh Gibriellah Hemas Sabatini, Mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian Gibriella menjelaskan penggambaran *stereotyp* terhadap suku Papua Korowai yang di gambarkan sebagai suku kanibal, primitive dan kejam. Suku Korowai adalah kelompok social yang merupakan penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Marauke, Provinsi Papua .Keistimewaan dari Suku Korowai adalah memiliki rumah-rumah pohon yang tinggi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah di lakukan, hal tersebut dilihat dari perbedaan tempat atau lokasi penelitian serta perbedaan tahun serta fokus dari penelitian ini. Perbedaan yang lebih mendasar dengan penelitian lainnya adalah penelitian yang lebih meneliti interaksi social mahasiswa suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Bugis. Hubungan penelitian

ini dengan penelitian yang terdahulu di gunakan untuk mencari temuan-temuan baru melalui penelitian ini.

2. Konsep Tentang Stereotip

a. Pengertian tentang stereotip

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Allan G. Johnson menegaskan bahwa stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tertentu. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif atau bahkan merendahkan kelompok lain.

Stereotip adalah cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau sub kelompok.

Sedangkan menurut Wyer dan Srull dalam Baron stereotip seringkali berfungsi sebagai skema, merupakan kerangka kognitif untuk mengatur, menafsirkan dan mengingat informasi. Manusia juga dalam pembentukan stereotip menyalurkan usaha kognitif sesedikit mungkin dalam banyak situasi sosial. Dengan demikian, salah satu alasan penting manusia mempertahankan

stereotip adalah bahwa hal tersebut dapat menghemat usaha kognitif untuk melihat orang tersebut secara kompleks sebagai individu.

Stereotip bekerja seolah sebagai pembenaran atas penilaian kelompok sekaligus memberikan efek kuat terhadap informasi sosial yang akan diproses. Informasi yang sesuai dengan stereotip seringkali mendapatkan respon yang lebih cepat dan diingat lebih baik dibandingkan informasi yang tidak berhubungan dengan stereotip. Stereotip mendorong seseorang memperhatikan jenis-jenis tertentu khususnya informasi yang konsistendengan sterotip dan ketika informasi itu tidak konsisten dengan stereotip, maka seseorang secara aktif menolak atau sedikit mengubahnya sehingga tampak konsisten dengan stereotip.

Hal ini juga dicontohkan sebagai kelompok dengan kekuatan yang lebih secara khusus cenderung memperhatikan informasi yang konsisten dengan stereotip negatif tentang anggota kelompok yang lebih dibawah. Sebaliknya para anggota kelompok yang lebih dibawah ada kecenderungan stereotip mereka kurang.

b. Faktor terbentuknya stereotip

Sebagaimana dalam buku Samovar (2004 : 203) stereotip muncul karena dipelajari dari berbagai cara. *Pertama*, orang tua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan untuk mengembangkan stereotip ini melalui pengalaman orang lain, terutama bila kita tidak mengetahui atau kurang memiliki pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok yang dikenai stereotip. *Kedua*, dari pengalaman

pribadi. Setelah berinteraksi satu atau dua orang kelompok budaya (suku, etnik, ras) kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan kelompok tersebut terbentuk, maka kecenderungan kita selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok tersebut. *Ketiga*, dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, buku. Kita dapat mempelajari stereotip mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan atau informasi yang disampaikan media massa.

Menurut Baron dan Paulus dalam Deddy Mulyani (2000 : 220) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. *Pertama*, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia kedalam dua kategori, kita dan mereka. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai diluar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan kita semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. *Kedua*, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan kita menghemat tugas kita yang menjemukan untuk memahami kita secara individu.

Lebih lanjut, Baron dan Byrne menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara prasangka dan stereotip. Prasangka dapat menimbulkan stereotip dan stereotip dapat memperkuat prasangka yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu.

Stereotip senantiasa bergandengan dengan prasangka karena prasangka itu sendiri merupakan hasil dari penggambaran yang digeneralisir yakni berupa penilaian yang cenderung kearah negatif. Manstead dan Hewstone dalam fatur prasangka didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota lain. Dan prasangka adalah sikap negatif yang dibenarkan terhadap individu berdasarkan keanggotaan individu dalam kelompok.

Prasangka pada mulanya merupakan pernyataan yang hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan yang tidak teruji sebelumnya. Prasangka mengarah pada pandangan yang emosional dan bersifat negatif terhadap orang atau sekelompok orang.

Prasangka atau prejudice berasal dari kata Latin *prejudicium*, yang pengertiannya sekarang mengalami perkembangan sebagai berikut :

- a. Semula diartikan sebagai suatu preseden, artinya keputusan diambil atas dasar pengalaman yang lalu.
- b. Dalam bahasa Inggris mengandung arti pengambilan keputusan tanpa penelitian dan pertimbangan yang cermat, tergesa-gesa atau tidak matang.

- c. Untuk mengatakan prasangka dipersyaratkan pelibatan unsur emosional (suka atau tidak suka) dalam keputusan yang telah diambil tersebut.

Prasangka diartikan suatu sikap terhadap anggota kelompok suku atau etnis tertentu, yang terbentuk terlalu cepat tanpa induksi. Hal ini terkandung suatu ketidakadilan dalam arti sikap yang diambilnya dari beberapa pengalaman yang didengarnya, kemudian disimpulkan sebagai sifat dari anggota seluruh kelompok etnis.

Menurut Monteith ada beberapa faktor orang berprasangka yakni sebagai berikut :

- a. Kepribadian individu, ketaatan dan cara-cara konvensional dalam bersikap, penyerangan terhadap orang yang melanggar norma-norma konvensional, pemikiran yang kaku, dan penyerahan berlebihan terhadap otoritas. Individu dengan kepribadian yang otoriter memiliki kecenderungan. Namun, tidak semua orang yang memendam prasangka memiliki kepribadian otoriter.
- b. Persaingan antar kelompok atas sumber daya yang langka, perasaan permusuhan dan prasangka dapat berkembang ketika masyarakat tidak memiliki pekerjaan, tanah, kekuasaan, atau status atau salah satu dari sejumlah bahan sumber daya di lingkungan sekitar. Mengingat sejarah kelompok masyarakat terlibat dalam bersaing satu sama lain untuk kepemilikan sumber daya tertentu, dengan demikian dimungkinkan timbul prasangka terhadap satu sama lain.

- c. Motivasi untuk meningkatkan harga diri individu mendapatkan rasa harga diri melalui identifikasi mereka sebagai anggota kelompok tertentu. Kelompok mereka dipandang lebih dibandingkan kelompok lain, dan harga diri mereka akan lebih ditingkatkan. Dalam pandangan ini, kelompok mengarah keidentitas sosial yang positif dan memiliki harga diri yang lebih tinggi.
- d. Proses kognitif yang berkontribusi terhadap kecenderungan untuk mengkategorikan (stereotip) manusia terbatas dalam kapasitas mereka untuk berpikir secara cermat dan seksama lingkungan sosial sangat kompleks dan membuat banyak tuntutan pada kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas, menghasilkan penyederhanaan lingkungan sosial melalui kategorisasi dan stereotip, sekali stereotip ada, prasangka sering mengikutinya.
- e. Pembelajaran budaya keluarga, teman, norma tradisional, dan lembaga memberikan banyak kesempatan bagi individu untuk mendapatkan prasangka dari orang lain. Dengan cara ini, sistem kepercayaan prasangka dapat dimasukkan kedalam sistem kepercayaan orang lain. Seperti halnya anak sering menunjukkan prasangka sebelum mereka memiliki kemampuan kognitif atau mengembangkan sikap mereka sendiri.

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian interaksi sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soejono Soekanto (2012 : 55), interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi social. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Bales dan Homans dalam Santoso (1999 : 13), pada hakekatnya manusia memiliki sifat yang dapat digolongkan ke dalam :

1. Manusia sebagai makhluk individual,
2. Manusia sebagai makhluk sosial, dan
3. Manusia sebagai makhluk berkebutuhan.

Mene H. Bonner dalam Gerungan (2010 : 62) bahwa, interaksi social adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Defenisi ini menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi social antara dua atau lebih manusia itu.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2010 : 55) bahwa interaksi social merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang pereorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi social adalah kunci dari semua kehidupan oleh karena tanpa interaksi social, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok social. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok –kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam penelitian ini yang di maksud dengan interaksi social adalah suatu proses hubungan social yang dinamis baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok manusia sehingga terjadi hubungan yang timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain.

b. Faktor- Faktor Berlangsungnya Interaksi Sosial

Menurut Karel J. Verger, berlangsungnya suatu proses interaksi di dasarkan pada berbagai faktor, antara lain ; faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam proses interaksi sosial karena bisa mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti dapat berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian di terima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang dapat menghambat daya berpikirnya secara secara rasional identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau

keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. sedangkan proses simpati adalah merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain.

c. Syarat- Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu syarat sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, adanya kontak sosial dan adanya komunikasi Soekanto (2010 : 58).

1. Kontak Sosial

Kata kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cun* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, tetapi ada juga orang dapat berhubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya misalnya dengan cara berbicara orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat dan seterusnya Soekanto (2010 : 58).

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikn tafsiran pada perilaku orang lain (berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikiap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut. Soekanto (2010 : 61)

d. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Menurut Gillin and Gillin, proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial ada dua, yaitu proses asosiatif (*processes of association*) dan proses sosial disosiatif (*processes of disassociation*).

1. Proses Sosial Asosiatif

Adalah proses yang menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial dan mendorong terbentuknya pranata, lembaga, atau organisasi sosial. Proses ini dapat terbentuk :

a. Kerja sama

Adalah usaha bersama antar individu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok, Fungsi kerja sama antara lain adalah untuk mendorong terbentuknya persatuan atau integrasi sosial. Kerja sama bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang menyinggung kesetiaan yang tertanam di kelompoknya.

b. Akomodasi

Memiliki dua arti, yaitu sebagai keadaan dan sebagai proses yang sedang berlangsung. Akomodasi sebagai keadaan merujuk pada keseimbangan interaksi sosial. Akomodasi sebagai suatu proses mengacu pada usaha manusia untuk meredakan atau menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan lawan.

c. Asimilasi

Merupakan upaya untuk mengurangi perbedaan antaindividu atau antarkelompok guna menghasilkan suatu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama.

d. Alkukurasi

adalah hasil perpaduan dua kebudayaan yang membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri" kebudayaan masing.

2. Proses disasosiatif (proses oposisi)

Proses ini merupakan cara bertentangan dengan seseirang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Persaingan (*competition*)

Merupakan suatu proses sosial ketika individu" atau kelompok" manusia bersaing untuk mendapat sesuatu.

b. Kontravensi (*contravension*)

adalah suatu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan

c. Konflik

Merupakan proses sosial yang terjadi ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

4. Nilai-nilai Budaya Suku Mandar

Suku Mandar adalah salah suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi Selatan bagian Barat di sekitar 0.5° - 3.5° LS dan 118° - 119.5° BT.

Mendatu dalam Mustarimula.blogspot.com menjelaskan bahwa ‘Mandar’ bukanlah suatu penamaan yang terkait dengan geografis dan demografis tetapi Mandar merupakan kumpulan nilai-nilai yang bertitik tolak kepada sistem nilai budaya yang luhur yang berasal dari kata ‘Waimarandanna odi ada’ odi biasa’ (kejernihan dari adat dan kebiasaan leluhur). (Kampung Mandar 2016)

Untuk menjadi orang Mandar seseorang wajib mengenal inti dari nilai Passemandaran yang merupakan puncak nilai yang terkandung didalam tallu ponna atongan (3 dasar kebijakan) yang terdiri atas:

1. Mesa ponge’ pallangga (aspek ketuhanan)
2. Da’duatassisara’ (aspek hukum dan demokrasi)
3. Tallu tammalaesang (aspek ekonomi, aspek keadilan dan aspek persatuan).

Ketiga dasar kebijakan tersebut dijabarkan tersebut dijabarkan dalam annang Papeyappuu di Lita’ Mandar (Enam pegangan utama di tanah Mandar) yang terdiri atas :

1. Buttutandira’bai (tegaknya hukum secara utuh)
2. Manu’ tandipessisi’ (demokrasi dalam segala lini kehidupan)
3. Bea’ tandicupa’(ekonomi kerakyatan yang merata)
4. Karra’arrangtandidappai (keadilan tanpa takaran)
5. Waitandipolong (persatuan yang berkesinambungan)
6. Buttutanditema’ Diammemanganna Tokuana tokua (kutuhankeyakinan akan kekuasaan Zat yang Maha Tinggi).

Keseluruhan nilai itu berada didalam suatu bingkai kokoh Mesa tanggesar yaitu odi ada' odi biasa (sesuai dengan adat dan kebiasaan adat). Odi ada' odi biasa inilah suatu tanda masyarakat egalitarian karena orang Mandar tidak mengenal konsep to manurung yang melahirkan masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial yang ketat berdasarkan darah to manurung dan darah orang kebanyakan.

Sifat itu tercermin di dalam ajaran luhur orang Mandar yang disebut Limai gau diajappui na disanga paramata matappak (lima perbuatan sebagai permata yang bercahaya) yaitu :

1. Lappu ' sola rakee (jujur bersama takut kepada sang pencipta)
2. Loa tongan sola matikka (perkataan benar bersama waspada)
3. Akkalang sola nia ' mappaccing (akal bersama niat yang suci).
4. Siri ' sola pannassa (siri ' bersama keyakinan)
5. Barani sola pappejappu (berani bersama ketetapan hati).

Perlu ditambahkan berbagai konsep-konsep kebijakan dari nilai-nilai luhur kemandaran yang berkaitan dengan kemasyarakatan dibawah ini:

Kesepakatan. Mua ' purami dipallandang bassi' pemali diliai, mua' pura, di pobamba pemali di pepondo'I di sesena atonangan. Bassi tambbottu petabung tarrabba (Apabila sudah ditentukan sesuatu haram untuk dilangkahi, kalau sudah diucapkan/disepakati pantang diingkari, aturan harus tetap berjalan sesuai dengan asasnya).

Penegakan Hukum. Naiyya ada' tammaelo pai dipasoso 'tatti tonggang pai lembarna , ta ' keindopai, ta' keamma ' pai, ta ' kelelluluare ' pai, ta' ke

sola pai, ta' ke wali pai andiappa to dikalepa'na andiang to disaliwana, andiang to na poriana, andiang to nabire'na Tammappucung tandoppas toi (yang disebut badan penegak hukum adalah tegas dalam mengambil keputusan, tidak berat sebelah, tidak beribu, tidak berbapak, tidak punya saudara, tidak punya teman, tidak punya musuh, tidak diiming-iming kesenangan, tidak punya anak buah dan tidak pernah serakah).

Mencari Kebenaran (Puang Sodo) Appei ruppanna uru bicara tutumasagala balibali palalo balibali. Sa'be balibali (ada 4 pokok untuk memutuskan suatu masalah yaitu meneliti dan menganalisis perkataan kedua belah pihak, kata benar dari keluarga kedua belah pihak, saksi yang terpercaya dari kedua belah pihak)

Demokrasi.Mua' mendi-mendi oloi elo'na toarajang disesena odiada' odibiasa, turu 'I ada 'mua' mendi-mendi oloi elona ada' disesena odi ada' odibiasa, turu'I Toarajang (Apabila keinginan bangsawan raja agak kedepan sesuai dengan adat dan kebiasaan adat maka bangsawan adat hendaknya ikut dan demikian juga sebaliknya).

Iyyakodhi rappanna anna mara'dia anna to kaiyyang.Mua sisalai rappanna, ditokaiyyang diule. Apa nauwang todiolo, iddai naule. Diule dai, diule'naung. Mua sisalai tokaiyyang, tau tappa diule (Inilah suatu ibarat apabila raja berhadapan dengan kaum adat, apabila mereka bersebrangan maka kaum adat harus diikuti dan apabila kaum adat bersebrangan dengan kaum adat maka rakyat harus dikuti).

Otonomi (Daetta Kakanna I Pattan) Madondong duambongi anna diang api naung bakarna napideitoi tia alabena, mu'andiani mala napideitoi pendoama'o lao diindo ada'mu, mua pitumbongi pitungallo andianni mala mupiddei siola indo ada'mu, pendoa mo'o diama ada'mu apa nasiolamo'o mappiddei (besok lusa apabila ada api menyala disuatu wilayah maka sebaiknya api itu dapat diredam sendiri dan jika tidak dapat diredam hendaknya engkau meminta pertolongan kepada ibu adatmu . Jika tujuh hari tujuh malam belum dapat diredam hendaknya engkau datang ke bapak adatmu untuk datang bersama-sama meredam api itu).

Kaiyyang tammaccina dikende 'kende'na tammaccinna dikaiyanganna (yang merintah seharusnya tidak memaksakan kemauan kepada rakyat dan rakyat tidak seharusnya memaksakan kehendak kepada yang memerintah).

*Konsep Kepemimpinan (tammatindo dilangganna).*Pallaku lakuanni mie lita'mu, apa' medondong duambongi inai-inai mala mappatumbalie lita' di balanipa, ia tomo tia nadianna dai dipeuluang, na dipesokkoi anna malai toma'tia naung ditambing mengngada'dai (pertahankanlah tanah air anda bila besok lusa siapapun yang dapat menyelamatkan negeri Balanipa ia berhak diangkat sebagai pemimpin dan saya akan turun tahta dan mendukung dengan sepenuh hati).

Persatuan (Ammana Wewang/Ammana Pattolawali) Dotai tau siamateang mie namembere diolona lita' dadi nanaparentah tedong pute to

kaper lebih baik mati berkalan tanah dari pada diperintah oleh Belanda si Kafir laknat (Kampung Mandar 2016).

5. Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis

Suku Bugis adalah salah satu dari suku bangsa yang paling dikenal di Nusantara. Berada dibagian barat daya pulau Sulawesi, termasuk dalam rumpun keluarga besar Austronesia. Suku Bugis atau orang Bugis memiliki berbagai ciri khas menarik diantaranya bahwa suku Bugis dikenal sebagai orang pelaut meskipun Christian Pelras dalam bukunya *Manusia Bugis* menganggap bahwa pengetahuan tersebut adalah keliru melainkan orang Bugis sendiri adalah petani.

Masih dalam *Manusia Bugis* bahwa orang Bugis sendiri dalam interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patron klien sistem kesetiakawanan antara seorang pemimpin dengan pengikutnya yang saling kait mengait dan bersifat menyeluruh, namun mereka tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat. Prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial yang tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan, tetap merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan. Mungkin ciri khas tersebut yang membuat suku Bugis memiliki mobilitas sangat tinggi serta memungkinkan mereka menjadi perantau.

Seluruh wilayah Nusantara dari semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina selatan dan Kalimantan hingga Nusa Tenggara dapat dijumpai orang Bugis dengan aktivitas pelayaran,

perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan. Kemampuan orang Bugis menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka bertahan dimana-mana selama berabad-abad dan meskipun mereka menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, orang Bugis juga tetap mampu mempertahankan identitas “kebugisan” mereka. Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan baik lisan maupun tulisan, salah satu bukti terbesarnya adalah epos sastra La Galigo merupakan karya tulis yang berkembang dari tradisi lisan.

Kepercayaan, nilai dan sikap suku Bugis dapat dilihat dari sudut pandang orang Bugis sendiri maupun diluar dari orang Bugis. Sudut pandang orang luar memberi gambaran yang sering bertentangan dan belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya seperti yang terlihat dalam Pelras.

Berdasarkan kehidupan sosial masyarakat Bugis bahwa *Siri'* dan *Pesse* dapat digunakan sebagai kunci utama memahami berbagai aspek perilaku sosial orang Bugis. “Siri” secara harfiah diartikan sebagai perasaan malu, ini terkait dengan kehormatan. Hal yang tidak diinginkanpun bisa terjadi apabila seseorang merasa tersinggung dengan kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggap tidak sopan, bahkan anggota keluarga, termasuk pengikut dan pembantu ikut merasa tersinggung dan ikut melakukan tindakan. Jadi siri' dianggap sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial bukan semata-mata persoalan pribadi.

Pesse' atau lengkapnya *pesse' babua*, yang berarti ikut merasakan penderitaan orang lain yang bisa diartikan sebagai solidaritas kelompok

berhubungan erat dengan identitas kelompok memberi dasar rasa memiliki identitas “kebugisan” menjadi *sempugi* “sesama orang bugis”.

Praktiknya bahwa nilai siri’ dan pesse’ dapat dilihat dari sistem pernikahan, anggota-anggota keluarga akan mempersembahkan yang terbaik untuk menegakkan gengsi keluarga dimata keluarga lain yang sederajat. Namun persaingan juga dapat terjadi antar anggota keluarga bila seorang laki-laki dalam suatu keluarga berhasil meraih suatu prestasi, maka saudara laki-lakinya akan berusaha juga mencapai sesuatu yang lebih baik demi siri’-Nya itu.

6. Landasan Teori

Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (2000:220) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ke dalam dua kategori: kita dan mereka. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai diluar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan kita semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan prilaku mereka) dan kita

menghemat tugas kita yang menjemukkan untuk memahami kita secara individu.

Interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang- orang, perorangan, antar kelompok- kelompok, manusia maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto: 2012;55).

Menurut Soerjono Soekanto (2012: 54) di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Bertemunya orang- perorangan secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang- orang perorangan atau kelompok- kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan erbagai kegiatan.

F. Kerangka Konsep

Bagang kerangka konsep di bawah ini mejelaskan bahwa di Universitas Muhammadiyah Makassar memiliki berbagai kegiatan intra dan extra yang mana mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, dimana terdapat

mahasiswa suku Bugis dan mahasiswa suku Mandar akan terjalin sebuah pola interaksi sosial antar mahasiswa seiring dengan itu tanpa disadari oleh mahasiswa tersebut menjadi faktor terjadinya stereotip antar mahasiswa suku Bugis dan mahasiswa suku Mandar.

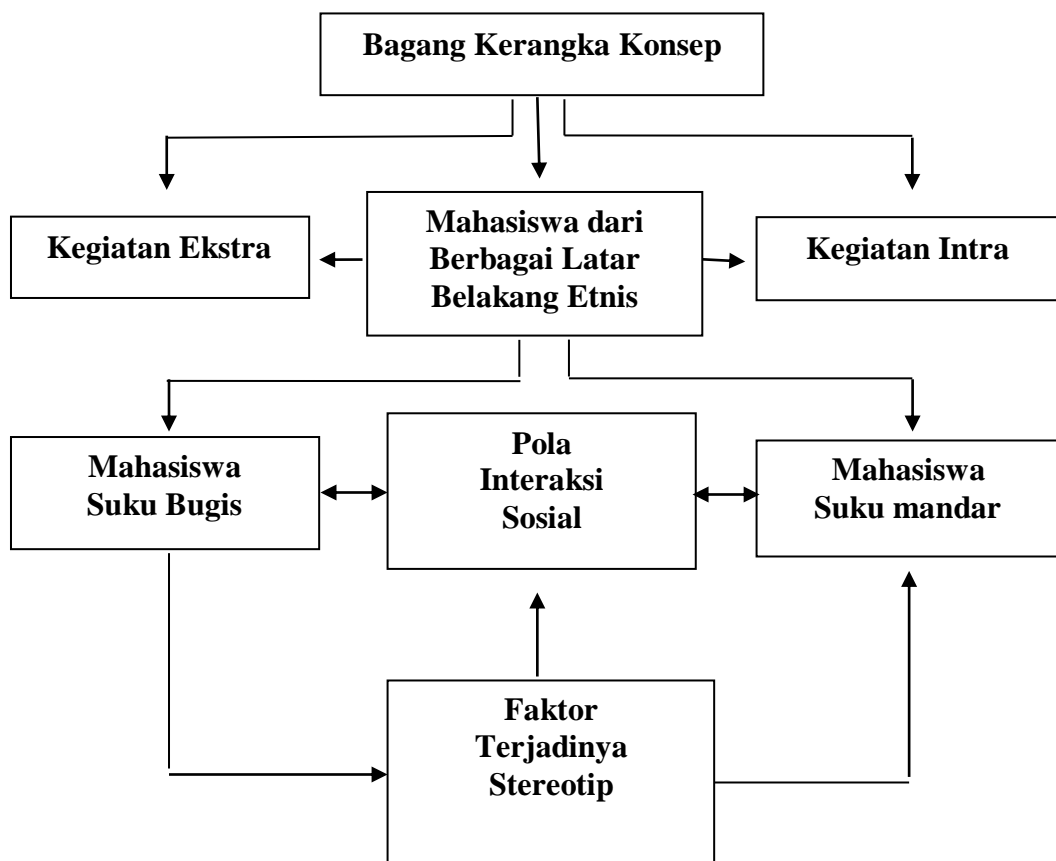


Diagram 2.1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi dari orang-orang atau perilaku, dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian *naturalistic*, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, *natural setting*, (Sugiyono 2013:8-9).

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, terletak di jalan Sultan Alauddin.

I. Fokus Penelitian

Spradley (Sugiyono, 2013: 208) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian penelitian adalah “Stereotip Terhadap Suku Mandar (Studi Interaksi sosial Mahasiswa Bugis dan Mahasiswa Mandar Di Universitas Muhammadiyah Makassar)”

J. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah Mahasiswa suku Bugis dan mahasiswa suku Mandar di Universitas Muhammadiyah Makassar untuk mendapatkan data primer, peneliti memilih informan secara sengaja atau *propositive sampling*, dalam hal ini penarikan sampel yang berdasarkan pada kriteria atau karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Adapun pembagian informan sebagai berikut:

1. Mahasiswa suku Mandar (5 orang)
2. Mahasiswa suku Bugis (5 orang)

K. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai pada hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti.

Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan yaitu instrument observasi adalah catatan dan lembar observasi sedangkan instrument wawancara adalah buku catatan atau notebook, dan camera serta pedoman wawancara.

L. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari informan utama yakni data yang diperoleh dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada mahasiswa dan wawancara langsung berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data pelengkap yang didapatkan dari informan, buku-buku, internet, yang dianggap sesuai untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian mempermudah dalam melaksanakan penelitian pada saat di lokasi penelitian dan mempermudah dalam menyusun hasil penelitian nantinya.

2. Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data
1	Munculnya Stereotip terhadap suku Mandar di kalangan mahasiswa suku Bugis di Universitas Muhammadiyah Makassar	<ul style="list-style-type: none">• Mahasiswa suku Bugis• Mahasiswa suku Mandar

2	Pola interaksi yang terbentuk antara mahasiswa suku Bugis dan mahasiswa suku Mandar di Universitas Muhammadiyah Makassar	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa suku Bugis • Mahasiswa suku Mandars
---	--	--

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

M. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling utama dalam penelitian, disebabkan tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang sesuai. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sogiyono, 2016:308).

Dalam pengumpulan data ada berbagai macam cara yang berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara memusatkan perhatian terhadap permasalahan dengan menggunakan seluruh alat indra dari peneliti. Observasi dilakukan dengan cara langsung melihat lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena- fenomena yang ada di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Observasi ini dilakukan secara langsung dan berulang- ulang sehingga mampu mengarahkan penelitian untuk sebanyak- banyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahn.

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sebenar- benarnya pada interaksi sosial dan ekonomi pada anggota komunitas pengusaha barang bekas.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung informan dan bertatap muka dengan informan. Sebelum mendatangi informanpeneliti terlebih dahulu membuat janji, karena peneliti takut ketika kita tidak buat janji dengan informan yang ditakutkan ketika kita akan mewawancara i informan tersebut tidak mau di wawancara atau pergi tanpa adanya informasi, yang akan membuat penelitian tidak berjalan semestinya.Langkah selanjutnya peneliti bertanya mengenai biodata informan yang man peneliti bertanya nama, pekerjaan, umur dan status pernikahan, ketika informan sudah menikah menayakan nama istri atau suami dan jumlah anak yang mana pertanyaan tersebut bertujuan sebagai pengantar dari wawancara agar informan tidak panik dan bigung atau bahkan kanget ketika peneliti bertanya mengenai informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Kemudian peneliti memulai pertanyaan- pertanyaan epada informan yang telah disiapkan sebelum melakakukan penelitian yang mana pertanyaan tersebut terbuat dari permasalahan yang diangkan dalam penelitian, pertanyaan terbuat terlebih dulu disiapkna agara pada saat proses wawancara berlangsung dengan peneliti berjalan dengan lancar sesuai keinginan oleh peneliti dan informan dapat menjawab dengan baik pertayaan- pertanyaan yang diajukan oelh peneliti dan pada saat wawancara berlangsung maka peneliti merekam

apa yang diutarakan oleh informan dengan alat perekam, dan memotret ketika ada kegiatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Pada saat data yang telah diberikan kita merasa cukup maka peneliti akan berterima kasi dengan informan dan berfoto bersama menjadikan sebagai bukti bahwa kita telah mewawancara i dan meminta tanda tangan atau bahkan paraf dai informan.

Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah secara terstruktur yakni dimana wawancara dilakukan dengan terencana dan mendalam yakni dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan infroman menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut dengan sesuai.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan cara meminta data-data yang tersirat pada pemerintahan daerah Kecamatan Majauleng mengenai perubahan- perubahan sistem prekonomian yang ada dan yang terjadi di masyarakat pada tahun- tahun sbelumnya sebagai keterangan yang sebesar- besarnya. Dokumentasi dilakukan karena ingin lebih memperbanyak lagi data- data atau informasi mengenai permasalahan melalui bukti yang ada dan kongkrit. Peneliti menggunakan teknik dekomentasi karena untuk mendapatkan data- data yang lebih akurat, selain itu juga sebagai bukti yang nyata. Makanya dokumentasi ini takkalah penting dari proses observasi pada saat penelitian dan wawancara pada informan, karena dokumentasi ini dapat menerangkan atau memberikan bukti yang kasatmata dan nyata dengan bukti.

N. Teknik Analisis Data

Sebelum peneliti melakukan penyusunan terlebih dulu peneliti melakukan analisis data dengan peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan secara berulang-ulang kali, setelah peneliti sudah merasa cukup dengan informasi yang didapatkan oleh informan dengan observasi maka peneliti melanjutkan mengumpulkan data dengan informasi secara langsung oleh informan dengan cara teknik wawancara yang dilakukan dengan secara langsung kemudian peneliti melanjutkan mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi dimana teknik dokumentasi memberikan bukti yang nyata tanpa adanya manipulasi atau rekayasa dalam penelitian, karena pada dokumentasi jelas bagaimana proses peneliti melakukan penelitian.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pengumpulan data yang lebih menantang yaitu dengan terlibat langsung dengan apa yang diamati. Setelah data-data atau informasi didapatkan dan yang dibutuhkan sudah lengkap atau permasalahan sudah terjawab semua maka langkah selanjutnya, peneliti mulai mengelolah data yang didapat atau yang telah diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta partisipatif dengan cara menuliskan data-data atau informan yang diperoleh, mengedit, mengklarifikasi kemudian mengurangi dalam bentuk penjelasan untuk mendapatkan kesimpulan akhir sehingga mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap masalah yang telah terselesaikan dan telah dipecahkan.

O. Teknik Keabsahan Data

Teknik meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara peneliti memperoleh suatu data dan mengecek kembali data tersebut kelokasi penelitian secara berkalah dan memastikan data tersebut benar adanya di lokasi penelitian yakni di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

1. Teknik Triangulasi

Tekni triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data hampir saama dengan triangulasi data yang lain seperti triangulasi waktu tetapi yang membedakan dalam triangulasi sumber data ialah wawancara dilakukan hanya sekali saja sedangkan dalm triangulasi sumber data ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada responden, selanjutnya data atau informasi yang telah diperoleh dari responden atau informan harus dikaitkan dengan teori yang digunakan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti awal mula pengumpulan data atau mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi tetapi karena peneliti belum puas dengan hasil dari teknik observasi yang telah dilakukan maka peneliti kembali mengumpulkan data dengan teknik wawancara, yang mana guna untuk memastikan lebih jelasnya data atau informasi yang diperoleh dari wawancara merupakan data atau informasi yang konkret maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang mana berguna untuk menjelaskan keabsahan semua data yang telah diperoleh dengan meminta data dari pihak pemerintahan dan pihak keuangan daerah yang mana pihak tersebut mengetahui perkembangan masyarakat yang ada di lingkungan jadi data yang diperoleh dari dokumentasi merupakan data yang sebenar- benarnya. Kemudian peneliti ingin merasakan apa yang pernah dirasakan oleh orang yang telah diamati, peneliti kemudian melakukan teknik partisipatif, yang mana dalam pengumpulan data ini juga sangat membantu memberikan informasi atau data karena peneliti melakukan pengamatan secara dekat. Dengan mengunkana triangulasi teknik ini yang mana untuk mengkaji kebenaran data atau informasi melalui teknik yang berbeda- beda namun hasil yang diamati dapat dengan sama.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi keabsahan data. Dimana triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data melalui wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda. Seperti awal melakukan pengumpulan data atau pengumpulan informasi, dengan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel karena ingin menguji keabsahan data yang telah didapatkan maka peneliti melakukan pengumpulan data pada siang hari, karena data yang telah didapat kemudian ingin kembali di memastikan jawaban responden atau informan maka peneliti kembali mengumpulkan data pada malam hari terhadap responden yang sama serta pertanyaan yang sama pula, dengan situasi yang berbeda.

Dengan digunakannya triangulasi waktu ini karena ingin mendapatkan data yang sebenar- benarnya jangan sampai data yang telah diperoleh ada yang keliru dikarenakan pada saat wawancara pertama responden atau informan sibuk sehingga memberikan informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan realitas yang ada, maka dari itu dilakukan wawancara kedua di siang hari karena ingin memastikan atau lebih memperjelas lagi penjelasan yang dipaparkan oleh responden pada saat wawancara pertama dan kedua telah dilakukan kemudian peneliti melakukan wawancara ketiga di malam hari untuk memastikan kembali dan hasil dari wawancara pertama, kedua dan

ketiga semua sama berarti itulah data atau informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan realitas, begitupun dengan sebaliknya.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Didalam pengumpulan data peneliti menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, alat- alat bantu tersebut digunakan untuk penelitian kualitatif. Alat- alat yang digunakan seperti kamera, *handycame*, alat bantu perekam suara untuk mendukung keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

BAB IV
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN
DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar yang pernah bernama Ujung Pandang adalah wilayah Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo yang terletak pada pesisir pantai sebelah barat semenanjung Sulawesi Selatan. Pada mulanya merupakan bandar kecil yang didiami oleh Suku Makassar dan Bugis yang dikenal sebagai pelaut ulung dengan perahu PINISI atau PALARI. Jika ditinjau dari sejarah Kerajaan Majapahit dibawah Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dengan Maha Patih Gajah Mada bertepatan dengan masa pemerintahan Raja Gowa ke-II Tumasalangga Baraya (1345-1370), Makasar (Makassar) sudah dikenal dan tercantum dalam lembaran Syair 14 (4) dan (5) Kitab Negara kertagama karangan Prapanca (1364) sebagai Daerah ke-VI Kerajaan Majapahit di Sulawesi.

2. Kondisi Georafis dan Iklim

Secara georafis Kota Makassar berada kordinatnantara $119^{\circ} 18' 27,79''$ – $119^{\circ} 32' 31,03''$ BT dan antara $5^{\circ} 3' 30,81''$ – $5^{\circ} 14' 6,49''$ LS , atau berada pada bagian barat daya pulau Sulawesi dengan ketinggian darimpermukaan laut berkisar antara 0 – 25 m. Karena berada pada daerah khatulistiwa dan terletak di pesisir pantai Selat Makassar, maka suhu udara berkisar antara $20^{\circ} C$ – $36^{\circ} C$,

curah hujan anatar 2.000 – 3.000 mm, dan jumlah hari hujan rata-rata 108 hari pertahun. Iklim di Kota Makassar hanya mengenal dua musim sebagaimana wilayah Indonesia lainnya yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai April yang dipengaruhi muson barat dalam bahasa Makassar disebut *bara'* dan bahasa bugis disebut *bare'*, dan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei samapai dengan September yang dipengaruhi angina muson timur dalam bahasa Makassar *timuro* dan bahasa Bugis *timo*. Bulan Mei sampai menggu ketiga bulan Juni, masih terdapat hujan yang turun ditengah hari atau sore hari disertai Guntur yang dipengaruhi angina uso timur. Butir- butir airnya kasar, jatuh jarang, dan turunnya tiba-tiba, serta berhenti lebih cepat. Pada musim kemarau (Juni – Juli), daerah Sulawesi Selatan pada umumnya sering muncul angina kencang yang kering dan dingin bertiup dari tenggara, yang di sebut angin *barubu (fohn)*.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

a. Topografi

Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2: (datar) dan kemiringan lahan 3-15: (bergelombang) dengan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang.

Secara umum topografi Kota Makassar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Bagian Barat ke arah Utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai.

- 2) Bagian Timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang Kecamatan Panakukang.

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang, dan Rappocini.

b. Geologi

Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah Kota Makassar terdiri dari Tanah Inceptisol dan Tanah Ultisol. Jenis tanah inceptisol terdapat hampir di seluruh wilayah Kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horizon penciri cambic. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu aluvium (fluviatil dan marin), batu pasir, batu liat, dan batu gamping.

Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran struktural berelief datar, *landform structural*/tektonik, dan dataran/perbukitan vulkan. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 - 50 cm. Tanah Inceptisol memiliki horizon cambic pada horizon B yang dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghanyutan pada lapisan tanah.

Sedangkan Tanah Ultisol merupakan tanah berwarna kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Warna tersebut terjadi akibat kandungan logam, terutama besi dan aluminium yang teroksidasi (*weathered soil*). Umum terdapat di wilayah tropis pada hutan hujan, secara alamiah cocok untuk kultivasi atau penanaman hutan. Selain itu juga merupakan

material yang stabil digunakan dalam konstruksi bangunan. Tanah ultisol berkembang dari batuan sedimen masam (batu pasir dan batu liat) dan sedikit dari batuan volkan tua. Penyebaran utama terdapat pada landform tektonik/struktural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung. Tanah yang mempunyai horizon argilik atau kandik dan memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 35 persen pada kedalaman 125 cm atau lebih di bawah batas atas horizon argilik atau kandik.

Tanah ini telah mengalami pelapukan lanjut dan terjadi translokasi liat pada bahan induk yang umumnya terdiri dari bahan kaya aluminiumsilika dengan iklim basah, sifat-sifat utamanya mencerminkan kondisi telah mengalami pencucian intensif, diantaranya: miskin unsur hara N, P, dan K, sangat masam sampai masam, miskin bahan-bahan organik, lapisan bawah kaya aluminium (Al), dan peka terhadap erosi.

Parameter yang menentukan persebaran jenis tanah di wilayah Kota Makassar adalah jenis tanah batuan, iklim, dan geomorfologi lokal, sehingga perkembangannya ditentukan oleh tingkat pelapukan batuan pada kawasan tersebut. Kualitas tanah mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas penggunaan lahannya. Tanah-tanah yang sudah berkembang horisonnya akan semakin intensif dipergunakan, terutama untuk kegiatan budidaya. Sedangkan kawasan-kawasan yang mempunyai perkembangan lapisan tanahnya masih tipis biasa dimanfaatkan untuk kegiatan budi daya. Penentuan kualitas tanah dan penyebarannya ini akan sangat berarti dalam pengembangan wilayah di Makassar, karena wilayah Makassar terdiri dari laut, dataran rendah, dan dataran tinggi,

sehingga perlu dibuatkan prioritas-prioritas penggunaan lahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan intensitas pemanfaatannya.

c. Hidrologi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri "*Waterfront City*", di dalamnya mengalir beberapa sungai yang kesemuanya bermuara ke dalam kota (Sungai Tallo, Jeneberang, Pampang). Sungai Jeneberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang (debit air 1-2 m/detik). Sedangkan sungai Tallo dan Pampang yang bermuara di bagian utara Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 m/detik di musim kemarau.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah Timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan dan pusat kegiatan industri di Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak di manfaatkan, sudah banyak hasil penelitian yang dilakukan terhadap sungai-sungai ini dimulai dari rencana bagaimana menjadikan sungai-sungai ini, sebagai daerah objek wisata hingga pada rencana bagaimana menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.

Hanya saja, sejalan dengan perkembangannya saat ini dinamika pengembangan wilayah dengan konsentrasi pembangunan seakan terus berlomba di atas lahan kota yang sudah semakin sempit dan terbatas. Sebagai imbasnya tidak sedikit lahan yang terpakai saat ini menjadi lain dalam peruntukannya, hanya karena lahan yang dibutuhkan selain sudah terbatas, juga karena secara rata-rata konsentrasi kegiatan pembangunan cenderung hanya pada satu ruang tertentu saja.

4. Kondisi Demografi

Penduduk kota Makassar tahun 2009 adalah sebesar 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 jiwa laki-laki dan 662.079 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga di Kota Makassar tahun 2009 mencapai 296.374 rumah tangga. Dengan Kecamatan Tamalate memiliki posisi nomor satu untuk jumlah penduduk terbesar di Kota Makassar yakni sebanyak 154.464 jiwa pada tahun 2009. Sementara Kecamatan Rappocini menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk sebesar 145.090 jiwa pada tahun 2009, disusul oleh Kecamatan Tallo dengan jumlah penduduk sebesar 137.333 rumah tangga. Kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga terbesar di Kota Makassar adalah Kecamatan Biringkanaya dengan jumlah rumah tangga sebesar 35.684 rumah tangga. disusul dengan Kecamatan Tallo dengan jumlah rumah tangga sebesar 35.618 rumah tangga dan Kecamatan Tamalate terbesar ketiga dengan jumlah rumah tangga sebesar 32.904 rumah tangga. sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil dan jumlah rumah tangga terkecil adalah Kecamatan Ujung Pandang dengan jumlah penduduk

adalah sebesar 29.064 jiwa dan jumlah rumah tangganya adalah sebesar 7.177 rumah tangga.

5. Perkembangan Perguruan Tinggi di Kota Makassar

Dengan warna-warni yang selama ini disumbangkan oleh dunia pendidikan terhadap kehidupan bangsa, masih belum bisa dikatakan bahwa dunia pendidikan kita berprestasi di atas rata-rata. Mungkin juga perkembangan dunia pendidikan kita dapat dibilang standart. Meskipun dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 telah dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Hal tersebut masih belum bisa dikatakan sebagai acuan atau pedoman untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas terbaik, akan tetapi dengan dikeluarkannya pernyataan tersebut dapat menjadi suatu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam pendidikan yang ditempuh tiap-tiap individu, harus memiliki unsur-nsur yang menjadikan sumber daya manusia tersebut dapat berkembang dengan baik, tak terkecuali dalam perguruan tinggi.

Perguruan tinggi yang dianggap sebagai institusi yang tidak hanya bernuansa memberikan penelitian serta pendidikan saja, juga harus memberikan bahkan

membentuk suatu sikap serta sikap individu dalam bertindak secara mandiri. Hal yang di jelaskan tadi dapat berupa menghindari segala tindakan kekerasan (*violence*) seperti aksi pemukulan atau penganiyaan dan tindakan ketidak jujuran akademis (*academic dishonesty*) seperti kasus penjiplakan (*plagiarism*), perjokian, dan *cheating*. Pendidikan tinggi yang dapat di tempuh dengan berbagai macam jalur serta berbagai gelar yang di dapat juga mengalami pasang surut pendidikan.

Berbagai isu-isu yang mampu serta memiliki dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan pendidikan itu sendiri meliputi kualitas pendidikan tinggi, isu universitas perintis, polemic *teaching university vs research university*, konversi IKIP menjadi universitas dan isu otonomi perguruan tinggi yang ditandai dengan diberinya status perguruan tinggi berbadan hukum.

Perkembangan pendidikan tinggi di Makassar ternyata juga banyak didukung oleh partisipasi aktif perguruan tinggi swasta yang jumlahnya jauh lebih banyak dari jumlah perguruan tinggi negeri. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai akreditasi yang telah dicapai oleh perguruan tinggi swasta di Makassar seperti Universitas Bosowa, UMI Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, UNIFA, LP3I dan POLTEKES.

B. Deskripsi Khusus Unismuh Makassar Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah Makassar didirikan pada tanggal 19 Juni 1963 sebagai cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pendirian Perguruan

Tinggi ini adalah realisasi dari hasil Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara ke-21 di Kabupaten Bantaeng.

Pendirian tersebut didukung oleh Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak dibidang pendidikan dan pengajaran dakwah amar ma’ruf nahi munkar, lewat surat nomor : E-6/098/1963 tertanggal 22 Jumadil Akhir 1394 H/12 Juli 1963 M. Kemudian akte pendiriannya dibuat oleh notaries R. Sinojo Wongsowidjojo berdasarkan akta notaries Nomor : 71 tanggal 19 Juni 1963.

Universitas Muhammadiyah Makassar dinyatakan sebagai Perguruan Tinggi Swasta terdaftar sejak 1 Oktober 1965. Universitas Muhammadiyah Makassar (*Unismuh Makassar*) sebagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) mengemban tugas dan peran yang sangat besar bagi agama, bangsa dan negara, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Selain posisinya sebagai salah satu PTM/PTS di Kawasan Timur Indonesia yang tergolong besar, juga padanya tertanam kultur pendidikan yang diwariskan sebagai amal usaha Muhammadiyah. Nama Muhammadiyah yang terintegrasi dengan nama makassar memberikan harapan terpadunya budaya, keilmuan dan nafas keagamaan.

Pada awal berdirinya, Universitas Muhammadiyah Makassar membina dua fakultas yakni fakultas keguruan dan seni jurusan bahasa Indonesia, dan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan jurusan pendidikan umum (PU), dan pendidikan sosial (PS) yang dipimpin oleh rektor Dr. H. Sudan. Pada tahun yang sama (1963) Universitas Muhammadiyah Makassar telah berdiri sendiri dan dipimpin oleh rektor Drs. H. Abdul Watif Masri. Perkembangan berikutnya Universitas

Muhammadiyah Makassar pada tahun 1965 membuka fakultas baru yaitu: fakultas ilmu agama dan dakwah (FIAD), fakultas ekonomi (Fekon), fakultas sosial politik, fakultas kesejahteraan sosial, dan akademi pertanian. Selanjutnya tahun 1987 membuka fakultas teknik, tahun 1994 fakultas pertanian, tahun 2002 membuka program pascasarjana, dan tahun 2008 membuka fakultas kedokteran, dan sampai saat ini, Universitas Muhammadiyah Makassar telah memiliki 7 Fakultas 34 Program Studi dan Program Pascasarjana yang telah terakreditasi BAN-PT.

Universitas Muhammadiyah Makassar pada Tahun 2003 mengalami tahapan transisi sejarah perkembangan, berupa perubahan formasi kepemimpinan dengan bergabungnya generasi muda dan generasi tua. Pimpinan dan seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar bertekad untuk memelihara hasil capaian para pendahulu dan mengembangkannya kepada capaian yang lebih baik, serta berkomitmen: (1) memelihara kepercayaan masyarakat, (2) mencapai keunggulan dalam kompetisi yang semakin ketat, dan (3) mewujudkan kemandirian dalam pengelolaan dan pengembangan diri. Dari ketiga komitmen tersebut diharapkan dapat mengantar Universitas Muhammadiyah Makassar untuk menjadi Perguruan Tinggi Islam Terkemuka.

Universitas Muhammadiyah Makassar yang tergolong sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta terbesar di Kawasan Timur Indonesia, terus berbenah diri untuk memberikan kualitas akademik yang lebih baik kepada masyarakat. Letaknya yang strategis di bagian Selatan Kota Makassar menyebabkan Unismuh Makassar mudah dicapai dari berbagai arah dan sarana angkutan. Ketersediaan

sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang keberhasilan dari seluruh proses akademik, dan adanya usaha yang serius pencapaian visi dan misinya, serta adanya tekad yang bulat untuk mengembangkan Unismuh Makassar ke depan sebagai kampus yang bernuansa islami menyebabkan Universitas Muhammadiyah Makassar semakin banyak dilirik dan digemari oleh banyak kalangan, khususnya oleh para siswa yang akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat Universitas. Ini terbukti, melonjaknya angka pendaftar di setiap tahun penerimaan mahasiswa baru.

2. Jumlah Fakultas dan Prodi

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	JENJANG	STATUS
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Kurikulum dan Teknologi Pendidikan	S1	Terakreditasi
	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	S1	Terakreditasi
	Pend. Bahasa dan Sastra Inggris	S1	Terakreditasi
	Pendidikan Matematika	S1	Terakreditasi
	Pendidikan Fisika	S1	Proses Akreditasi
	Pendidikan Sosiologi	S1	Proses Akreditasi
	Pendidika Guru SD	S1	Proses Akreditasi
	Pendidikan Seni Rupa	S1	Izin Dikti
Ilmu Sosial dan Politik	Ilmu Administrasi Negara	S1	Terakreditasi

	Ilmu Pemerintahan	S1	Terakreditasi
Ekonomi	Studi Pembangunan	S1	Terakreditasi
	Manajemen	S1	Terakreditasi
	Akuntansi	S1	Terakreditasi
Agama Islam	Pendidikan Agama Islam	S1	Terakreditasi
	Pendidikan Bahasa Arab	S1	Izin Depag
	Hukum Ekonomi Syariah	S1	Izin Depag
Teknik	Teknik Sipil	S1	Terakreditasi
	Teknik Elektro	S1	Terakreditasi
Pertanian	Agribisnis	S1	Terakreditasi
	Budidaya Perairan	S1	Terakreditasi
	Manajemen Hutan	S1	Izin Dikti
Kedokteran	Pendidikan Dokter	S1	Izin Dikti/ KKI
Pascasarjana	Magister Manajemen	S2	Terakreditasi
	Magister Agama Islam	S2	Izin Depag
	Magister Administrasi Publik	S2	Izin Dikti
	Magister Bahasa Indonesia	S2	Izin Dikti

Tabel 4.1 Jumlah Fakultas dan Prodi

3. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan

Sebagai Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Penelitian, serta Pengabdian pada Masyarakat yang berazaskan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar berfungsi sebagai pencetak akademisi yang berjiwa tauhid sebagai

pemandu dan pencerah kepada seluruh lapisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan Pola Ilmiah Pokok (PIP) yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Makassar akan semakin memacu untuk mewujudkan kemandirian dan kewirausahaan yang islami. Demikian halnya, pada penerapan ciri khusus di seluruh sivitas akademik, pemberian tambahan pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di setiap semester adalah wahana, selain untuk mempersiapkan kader-kader tangguh persyarikatan, juga sebagai upaya untuk menghasilkan manusia-manusia terdidik dan berdedikasi tinggi pada masyarakat, bangsa, dan negara.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Khusus sistem pendidikan akademik, sementara ini terdiri atas jenjang Program Strata Satu (S1) dan Program Pascasarjana (S2). Kedua Program Akademik ini akan diarahkan, terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun, penyelenggaraannya dilaksanakan disetiap awal bulan September dan berakhir pada bulan Juni tahun berikutnya. Setiap proses satu tahun akademik dibagi dalam dua semester, yakni semester ganjil dan semester genap. Masing-masing di pembagian semester tersebut, dibebani beban belajar sebanyak 16 kali pertemuan dalam bentuk proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini, dapat berupa proses belajar di kelas (tatap muka), maupun dalam bentuk seminar, mid semester, praktikum, ujian akhir semester (*final*), dan kegiatan ilmiah lainnya.

Adapun, Sistem Administrasi Akademik di Universitas Muhammadiyah Makassar dilaksanakan dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS)

dengan menggunakan Kurikulum Berwawasan Kompetensi (KBK), atau kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI dan Menteri Agama RI. Untuk Muatan Lokal, dilaksanakan sesuai dengan ketetapan Rektor Unismuh Makassar. Sedangkan, untuk pertanggungjawaban hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, Universitas Muhammadiyah Makassar melakukan pelaporan secara rutin ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) melalui pelaporan Elektronik “Evaluasi Program Studi Berdasarkan Evaluasi Diri” (EPSBED) melalui Kopertis IX untuk Fakultas non keagamaan. Sedangkan, untuk Fakultas Agama, pelaksanaan pelaporan pertanggungjawabannya ke Departemen Agama melalui Kopertais VIII.

Penilaian hasil belajar mahasiswa terhadap kegiatan dan kemajuan belajarnya, dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, dan asistensi tugas. Model penilaian prestasi belajar mahasiswa tersebut dilambangkan dengan huruf kapital (A, B, C, D, dan E). Jika, dikonversi dalam bentuk angka, maka A=4 yang artinya prestasi “sangat memuaskan”, B=3 yang artinya “memuaskan”, C=2 yang artinya “cukup”, D=1 yang artinya “kurang”, dan E=0 yang artinya “gagal”. Masing-masing penilaian tersebut, dari A, B, dan C diidentikkan sebagai pemerolehan nilai dengan kategori “Lulus Memuaskan”. Sedangkan, D identik pemerolehan nilai dengan kategori “Lulus Kurang”, dan E adalah pemerolehan nilai yang dikategorikan “Gagal/ Tidak Lulus”. Semua proses penilaian ini akan dilakukan oleh masing-masing Dosen pembina mata kuliah, dan selanjutnya diserahkan ke mahasiswa sebagai

dasar penetapan Indeks Prestasi Semester yang diperoleh mahasiswa pada semester berjalan, sekaligus sebagai penetapan Jumlah SKS yang boleh/ dapat diprogramkan oleh mahasiswa pada semester berikutnya. Untuk lebih jelasnya, Jumlah SKS yang dapat diprogramkan pada setiap semester oleh mahasiswa berdasarkan Indeks Prestasi Semester tersebut, perhatikan tabel berikut :

<i>Indeks Prestasi Semester (IPS)</i>	<i>Jumlah SKS yang boleh diprogramkan</i>
3,00 – 4,00	21 – 24
2,00 – 3,00	18 – 20
1,00 – 2,00	15 – 17
0,00 – 1,00	12 – 14

Tabel 4.2 Indeks Prestasi

4. Keadaan Mahasiswa dari Tahun ke Tahun

Dalam hal jumlah mahasiswa, Unismuh Makassar termasuk perguruan tinggi terbesar di Indonesia. Perguruan tinggi ini setiap tahunnya menerima sekitar 5.000 mahasiswa baru dan secara keseluruhan membina sebanyak kurang lebih 30.000 mahasiswa. Alumni yang diwisuda setiap tahun berkisar 4.000 hingga 5.000 orang, sehingga pelaksanaan wisuda dibagi tiga kali dalam setahun dan dalam setiap wisuda terpaksa dilaksanakan dua hari berturut-turut. Acara wisuda angkatan ke-54 yang dirangkaikan milad ke-51, wisuda dilaksanakan dua hari berturut-turut, yakni 24 Juni 2014 dan 25 Juni 2014. Jumlah alumni yang diwisuda sebanyak 1.854 orang, terdiri atas 1.305 alumni Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan (FKIP), 73 alumni Fakultas Teknik, 42 alumni Fakultas Pertanian, 77 alumni Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Politik

(Fisipol), 65 alumni Fakultas Agama Islam (FAI), 6 alumni Fakultas Kedokteran, 238 alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), serta 49 alumni Program Pascasarjana. Alumni terbaik tercatat atas nama Hadijah dari Fakultas Teknik dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,88. Rektor Unismuh Makassar, Irwan Akib mengatakan, wisudawan terbaik bakal diangkat menjadi Dosen Tetap Yayasan (DTY) dan akan diberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan dimana saja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Pada tahun akademik 2014/2015, penerimaan calon maba dilakukan dengan sistem “*One day service*” (mahasiswa secara sendiri-sendiri mengikuti seleksi atau tes secara online dan langsung mengetahui bahwa mereka lulus atau tidak lulus, red). Sistem ini tidak hanya menjaring calon mahasiswa yang berkualitas, tetapi juga memberikan pelayanan prima kepada calon maba dan menghindarkan para calon maba dari calo dan penipuan, serta sejak dini menanamkan rasa percaya diri dan kejujuran,” papar Irwan. Setelah lolos tes dan dinyatakan lulus, para mahasiswa baru mengikuti program pembinaan awal melalui Pesantren Kilat selama dua hari dan pembinaan lanjutan dengan menerapkan program gerakan jamaah dan dakwah jamaah pada tahun pertama. Program ini diharapkan memberikan bekal pembentukan akhlak terpuji bagi mahasiswa baru, pembinaan ibadah, dan pemantapan aqidah, sehingga lulusan Unismuh Makassar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan iman, keanggunan berakhlak, dan kesigapan berkarya,” tuturnya.

5. Komposisi mahasiswa suku mandar dan suku bugis

a. Suku Mandar

Suku Mandar merupakan suku asli yang berada di Sulawesi Barat (dulunya bagian dari Propinsi Sulawesi Selatan).

1. Wilayah

Utama Suku mandar mendiami kabupaten Polewali, Mandar dan Majene. Penyebaran suku Mandar ini juga berada di provinsi Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.. Populasi suku Mandar di Sulawesi Barat diperkirakan lebih dari 260.000 orang dan di Kalimantan Selatan 29.322 orang pada sensus tahun 2000.

Suku Mandar masih berkerabat dengan suku Bugis dan Makassar, karena terdapat kedekatan dalam segi asal-usul sejarah, budaya dan bahasa. Suku Mandar ini termasuk salah satu suku yang suka hidup di laut, termasuk salah satu suku bahari, tapi mereka berbeda dengan suku Bajo dan suku-suku laut. Pemukiman mereka kebanyakan berhadapan langsung dengan laut lepas. Mereka menganggap lautan sebagai rumah dan ladang untuk mencari sumber kehidupan.

Dalam catatan sejarah Tana Mandar, dijelaskan bahwa Pitu Ulunna Salu (Tujuh Hulu Sungai) dan Pitu Ba, Bana Binanga (Tujuh Muara Sungai), adalah negara wilayah Mandar. Orang-orang dari wilayah itu, menyatakan diri masih bersaudara dalam kesatuan Mandar. Orang Mandar percaya bahwa mereka berasal dari Ulu Sa' (nenek moyang), yang bernama Tokombong di Wura (laki-laki) dan

Towisse di Tallang (perempuan). Mereka itu di sebut juga To-Manurung di Langi. Kehidupan laut bagi suku Mandar adalah kehidupan yang telah dilakoni sejak ribuan tahun yang lalu, sejak dari zaman nenek moyang mereka yang telah bersahabat dengan laut. Laut bagi mereka adalah pemberi segalanya bagia mereka, yang memberi banyak sumber pengetahuan bagi mereka. Pengetahuan laut mereka adalah *rumpon (roppong)* adalah merupakan teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan yang diciptakan oleh para pelaut Mandar, yang terbuat dari rangkaian daun kelapa dan rumput laut, dan satu lagi yaitu *perahu sandeq*, yang merupakan perahu layar bercadik khas Mandar yang memiliki kecepatan yang tinggi.

Perahu-perahu suku Mandar terbuat dari kayu, namun mampu dengan lincah menyeberangi lautan bebas. Panjang sekitar 8-11 m dan lebar 60-80 cm, dan di sisi kiri dan kanan dipasang cadik dari bambu sebagai penyeimbang. Untuk berlayar, perahu tradisional ini mengandalkan dorongan angin yang ditangkap dengan layar berbentuk segitiga. Layar itu mampu mendorong Sandeq hingga berkecepatan 20 knot. Kecepatan yang tinggi untuk perahu dari kayu. Pada masa lalu masyarakat suku Mandar memiliki ras nomaden laut, beberapa abad yang lalu, banyak dari mereka melakukan perjalanan melintas laut menyeberang ke pulau-pulau lain, sehingga banyak ditemukan pemukiman suku Mandar di daratan pulau Kalimantan, terutama di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Suku Mandar memiliki tradisi adat dan bahasa yang sangat kuat. Filosofi hidup dan prinsip hidup mereka berbeda dengan suku Bugis, Makassar, Toraja dan suku lainnya yang menjadi suku tetangga mereka di Sulawesi.

2. Agama

Mayoritas suku Mandar adalah pemeluk agama Islam yang taat, diperkirakan sekitar 90% adalah pemeluk agama Islam, sedangkan pemeluk agama lain hanya sebesar 10%. Beberapa tradisi adat dan budaya suku Mandar banyak dipengaruhi oleh budaya Islam.

Suku Mandar dalam kehidupan sehari-hari untuk bertahan hidup, mayoritas adalah berprofesi sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan dengan perahu-perahu layar berukuran kecil selama beberapa hari. Mereka pandai menentukan kapan harus melaut sesuai dengan kondisi angin dan cuaca yang akan mereka hadapi di tengah laut. Selain itu beberapa ada juga yang berprofesi sebagai pedagang. Di halaman rumah, mereka memelihara beberapa hewan ternak untuk melengkapi kebutuhan daging bagi keluarga mereka.

b. Suku Bugis

Ugi bukanlah sebuah kata yang memiliki makna. Tapi merupakan kependekan dari La Satumpugi, nama seorang raja yang pada masanya menguasai sebagian besar wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. La Satumpugi terkenal baik dan dekat dengan rakyatnya. Rakyatnya pun menyebut diri mereka *To Ugi*, yang berarti Orang *Ugi* atau Pengikut *Ugi*.

Dalam perjalanannya, seiring gerakan ke-Indonesiaan, *Ugi* dibahasa-Indonesiaikan menjadi Bugis dan diidentifikasi menjadi salah satu suku resmi dalam lingkup negara Republik Indonesia. Maka muncul dan terkenallah Suku Bugis di Indonesia; bahkan di seluruh dunia.

1. Wilayah

Wilayah utama Suku Bugis di Sulawesi Selatan adalah Barru, Sidrap, Pinrang, Parepare, Soppeng, Bone, Wajo, dan Palopo. Wilayah-wilayah tersebut berkembang melalui tiga kerajaan besar Suku Bugis, yaitu Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng, dan Kerajaan Wajo. Ditambah beberapa kerajaan kecil lainnya.

Invasi Kerajaan Gowa pimpinan Sultan Hasanuddin terhadap Kerajaan-Kerajaan Bugis membuat banyak orang Bugis merantau untuk menyelamatkan diri. Maka bisa kita dapati saat ini banyaknya kampung Suku Bugis di wilayah lain di luar Sulawesi Selatan, seperti di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, dan Kalimantan; bahkan sampai di wilayah negara tetangga: Malaysia, Thailand, dan Filipina.

2. Agama

Pada mulanya, agama Suku Bugis adalah animisme yang diwariskan secara turun-temurun. Namun animisme itu terkikis sejak ulama asal Sumatera bernama Datuk Di Tiro menyebarkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan. Islam kemudian menjadi agama utama Suku Bugis hingga kini. Pun demikian, beberapa komunitas Suku Bugis tidak mau meninggalkan animisme. Ketika Pemerintah

Indonesia menawarkan kepada mereka lima agama untuk dianut, mereka lebih memilih agama Budha atau Hindu yang mereka anggap menyerupai animisme mereka. Maka jangan heran kalau ada orang Bugis yang menunjukkan KTP-nya bertuliskan agama Budha atau Hindu.

3. Bahasa dan Adat

Suku Bugis memiliki bahasa sendiri, bahkan dilengkapi dengan huruf sendiri yang disebut huruf lontara'. Bahkan uniknya, logat bahasa Bugis berbeda di setiap wilayahnya; ada yang kasar dan ada yang halus.

Selain bahasa, Suku Bugis juga kental dengan adat yang khas: adat pernikahan, adat bertamu, adat bangun rumah, adat bertani, prinsip hidup, dan sebagainya. Meskipun sedikit banyaknya telah tercampur dengan ajaran Islam. bahasa, huruf, dan adat sendiri yang dimiliki Suku Bugis menandakan satu hal: Suku Bugis pada masanya memiliki peradaban yang luar biasa hebatnya. Nenek moyang Suku Bugis adalah orang-orang pintar yang mampu menciptakan dan mewariskan ilmu pengetahuan.

6. Unit kegiatan mahasiswa (UKM) di Unismuh

- a. UKM Talas
- b. UKM Olahraga
- c. UKM KSR PMI
- d. UKM Bahasa
- e. UKM LKIM-Pena
- f. UKM Pahala

- g. UKM Tapak Suci
- h. UKM Hizbul Wathan
- i. UKM Corong,
- j. UKM Sepakbola.

BAB V

MUNCULNYA STEREOTIP SUKU MANDAR DI KALANGAN MAHASISWA SUKU BUGIS DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

A. Stereotip Terhadap Suku Mandar Muncul di Kalangan Mahasiswa Suku Bugis

Stereotip yang muncul tentunya akan menghambat proses komunikasi antarbudaya. Stereotip akan menimbulkan prasangka dan prasangka ini selanjutnya merupakan dasar atau pendorong dari terjadinya perilaku terbuka (diskriminasi). Apabila stereotip suku Bugis mengenai ilmu sihir atau “doti” yang dimiliki suku Mandar adalah prasangka yang cenderung kearah prasangka negatif maka tentunya akan berdampak pada sikap yang ditunjukkan seperti tidak menyukai, penghindaran diri sampai pada diskriminasi.

Menurut Tajfel dalam Gudykunst (1992:91) stereotip dibedakan menjadi stereotip individu dan stereotip sosial, sebagaimana diketahui stereotip merupakan generalisasi yang dilakukan seseorang individu dengan menarik kesimpulan atas karakter orang lain melalui proses kategori yang bersifat kognitif (berdasarkan pengalaman individu) adalah stereotip individu. Sedangkan stereotip sosial terjadi manakala stereotip itu telah menjadi evaluasi terhadap kelompok tertentu dan telah meluas dan menyebar pada kelompok lain. Stereotip ini hanya bisa menjadi sebuah stereotip sosial jika mereka dimiliki atau didasarkan oleh sebagian besar dari orang yang ada dalam kelompok sosial.

Sama halnya dengan isu yang berkembang pada suku Mandar di kota Makassar yang dianggap sebagai suku yang memiliki banyak ilmu sihir atau

“doti” adalah evaluasi yang telah meluas dan menyebar pada suku lain. Miles dan Brown dalam Liliweri (2005:208) mengemukakan tiga aspek esensial dari stereotip: (1). Acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi dan kategorisasi itu selalu terindikasi dengan mudah melalui karakter tertentu misalnya, perilaku dan kebiasaan bertindak. (2). Stereotip bersumber dari bentuk atau sifat perilaku turun temurun, sehingga seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok. (3). Karena itu, individu yang merupakan anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.

Sehingga suku Bugis beranggapan bahwa suku Mandar itu memiliki ilmu gaib atau sering disebut doti-doti maka dari suku Bugis segan kepada suku Mandar

Sebagaimana diungkapkan oleh informan HR (24 Thn) bahwa :

“Saya beranggapan bahwa suku Mandar yang memiliki semacam indra keenam yang mampu melakukan diluar dari kemampuan orang biasa yang dimana seseorang yang memiliki ilmu-ilmu gaib”.(Hasil wawancara, 29 Agustus 2017)

Begitupun dengan SR (24 Thn) mengatakan bahwa :

“orang Mandar itu memiliki ilmu yang bisa bikin lembek kepala entah itu benar atau tidak tapi banyak orang yang mengatakan hal tersebut bahkan salah satu teman saya yang berasal dari suku Mandar”(Hasil wawancara, 29 Agustus 2017).

Adapun kesimpulan dari berbagai para informan bahwa suku Mandar merupakan suku yang dapat melakukan diluar dari akal sehat manusia itu sendiri walaupun sebenarnya banyak suku-suku memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib.

B. Pengaruh Positif dan Negatif Stereotip Mahasiswa Suku Mandar Di Kalangan Mahasiswa Suku Bugis di Universitas Muhammadiyah Makassar

Didalam masyarakat disuatu daerah pasti mengalami kecerigaan diantara kelompok dengan kelompok kecerigaan tersebut menimbulkan hal yang positif dan negative di kalangan mahasiswa bugis dan mandar Sehingga suku bugis beranggapan

Sebagaimana di ungkapkan oleh Informan AR (22 Thn) bahwa :

“ketakutanku sama teman-teman mandar bukan ji masalah ilmu gaibnya tapi masalah bahasanya ji kodong,ka biasa tidak tau ka kalu pake bahasanya ka saya juga tidak megerka sama sekali sempat ji saya dengar ada ilmu gaibnya tapi tidak saya percaya ka saya hanya percaya sama ALLAH.”(Hasil wawancara 29 Agustus 2017)

memulihkan kehidupan masyarakat dan membangun tatanan yang baik terorganisir dalam bentuk monarkhi akan tetapi (kerajaan)di Balanipa khususnya dan Mandar pada umumnya,juga dibentuk pula Dewan Hadat(Lembaga Adat)yang berfungsi mengontrol kewenangan kendali pemerintahan dan suku yang ada di mandar dan hal itu yang di bawa sejak sekarang.

Budaya menjadi ciri khas dari manusia atau individu yang mendiami daerah tersebut ciri kas tersebut melekat dalam diri manusia baik itu logat, bahsa,tingkalku kerena budaya tidak dapat dipisahkan dari manusia begitu pun su mandar dan bugis ciri kas tersebut menjadi symbol yang dapat memberikan pariasi dari setiap suku pandangan dan tanggapan menjadi tolak ukur masyarakat.

Paandangan dan presempsi bisa menjadi hal yang dapt di ukur dan dapat menjadi batu loncatn untuk menjadi yang lebih baik, serta memper erat silaturahmi di antara kelompok

Hal ini serupa dengan tanggapan dari saudara FR (21 Thn) yang menyatakan bahwa :

“ saya hanya bisa berkata ilmu gaib bukan hal yang perlu di perlu di takutkan kerna selama saya megenal teman saya dikels dan diluar kelas saya tidak terganggu malah saya hanya merasa senang dan gembira ketika saya bersama dengan dia,” (wawancara 30 rabu 2017)

Dalam proses interaksi dan komunikasi pasti mengalami perbedaan atau pertentangan dan bahkan konflik yang terjadi dalam suku tersebut ini dikarenakan sikap ego yang melekat dalam diri manusia sikap ini menjadi hal yang dapat menimbulkan pandangan dan tanggapan senada dengan argument yang dikatakan oleh saudara FR (21 Thn) berbeda dengan tanggapan FD (21 Thn) yang menyatakan bahwa

“ sebenarnya saya lebih tidak meras yaman dengan cerita dari teman-teman suku saya(bugis) kerena saya beranggapan suku saya juga memiliki ilmu kebal,...” (Hasil wawancara 30 Agustus 2017)

Dapat di simpulkan bahwa setiap presepsi dan tanggapan dari mahasiswa berbeda beda ada yang mengara pada hal yang positif dan negatif dan bahkan ada yang lebih mempertahankan siapa yang lebih kuat dan siapa yang lebih lemah.

Adapun pendekatan teori yang digunakan Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (2000:220) stereotip terjadi karena ada beberpa faktor yang berperan. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ke dalam dua kategori: kita dan mereka. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai diluar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan kita

semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan kita menghemat tugas kita yang menjemukkan untuk memahami kita secara individu. Selain dari itu saya juga menggunakan pendekatan teori interaksi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Bertemunya orang- perorangan secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang- orang perorangan atau kelompok- kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan erbagai kegiatan.

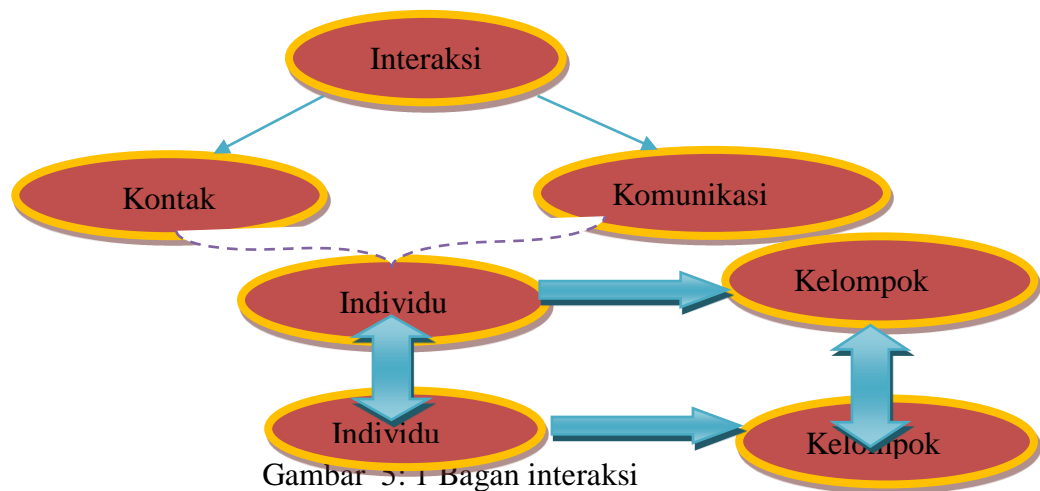
BAB VI

POLA INTERAKSI YANG TERBANGUN ANTARA MAHASISWA SUKU BUGIS DENGAN MAHASISWA SUKU MANDAR DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

A. Interaksi Antar Anggota Mahasiswa Suku Mandar dan Mahasiswa Suku Bugis

Hakikat manusia dalam kehidupan akan selalu memerlukan dan akan selalu bergantung dengan manusia lainnya karena tanpa adanya hubungan antar manusia, manusia tak akan memiliki sebuah kehidupan dan mengenal yang namanya kehidupan didunia ini. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya sebagai akibat hubungan yang dimaksud. Dengan demikian terjadi interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau dari individu ke individu lainnya. Maka dari itu interaksi sangatlah berpengaruh dalam sebuah kehidupan manusia, maupun hewan. Dimana komunikasi dan kontak akan selalu dilakukan. Skema interaksi .



Gambar 5: 1 Bagan interaksi

Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa, interaksi terjadi karena adanya kontak dan komunikasi, terjadi pada individu ke individu, individu terhadap kelompok dan kelompok terhadap kelompok, dengan begitu interaksi akan selalu terjadi, karena adanya hubungan, akan selalu membentuk suatu komunikasi.

Dorongan yang kita rasakan, untuk berkomunikasi tentang suatu kejadian dengan anggota lain, dalam kelompok dapat meningkatkan bila kita menyadari bahwa kita tidak setuju dengan suatu kejadian, apabila kejadian itu makin menjadi penting dan apabila sifat ketertarikan kelompok juga semakin meningkat.

Sebagai suatu anggota kelompok, kita lebih cenderung mengarahkan komunikasi, kita tentang suatu kejadian pada mereka yang kelihatannya paling setuju dengan kita, dalam hal kejadian hal tersebut. Kita juga cenderung mengurangi komunikasi dengan mereka yang kita tidak ingin lagi ikut serta sebagai anggota kelompok. Jika anggota kelompok yang menjadi sasaran penyampaian pendapat- pendapat kita menunjukkan gejala akan berubah fikiran

maka dorongan yang kita rasakan untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain tersebut akan meningkat.

Berdasarkan data observasi informan, bahwa dengan melakukan interaksi dengan suku mandar dan suku bugis, dalam universitas muhammadiyah makassar hal ini diperkuat dengan hal wawancara sebagai berikut :

Menurut AS (22 Thn) bahwa:

“saya merasa sedikit canggung apabila berada di sekitar mahasiswa suku bugis dengan anggapan mereka bahwa suku kami memiliki ilmu sihir atau doti-doti . (Wawancara 29 Agustus 2017)

Hal serupa di ungkapkan RS (23 Thn) :

“ setelah adanya pandangan tersebut komunikasi saya dengan mahasiswa suku bugis ada sedikit batasan (bata-bata) atau keraguan raguan saat mengeluarkan kata-kata.” (Hasil Wawancara 29 Agustsus 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya anggapan tersebut di kalangan mahasiswa suku mandar merasa agak canggung berada di kalangan mahasiswa suku Bugis. Hal serupa juga di temukan oleh peneliti yang lain bahwa yang dengan adanya persepsi tersebut di kalangan mahasiswa Mandar ada sedikit perubahan pola interaksi yaitu dengan berhati-hatinya dalam mengeluarkan atau menuturkan kata-kata.

hal tersebut diungkapkan dalam hasil wawancara berikut .:

Menurut MI (23 Thn) :

“persepsi mahasiswa bugis dapat di benarkan akan tetapi tidak semua mahasiswa suku mandar yang ada di unipersitas muhammadiyah Makassar memiliki baca baca atau doti,” (Hasil Wawancara 30 Agustus 2017).

Dari beberapa hasil wawancara, dengan informan dapat disimpulkan bahwa, latar belakang terjadinya interaksi sosial, antar anggota suku mandar dan suku bugis yaitu, didasari dengan adanya dugaan atau isu yang tersebar dalam presepsi atau pandangan mahasiswa,

B. Komunikasi Mahasiswa Suku Mandar dan Mahasiswa Suku Bugis

Dalam sebuah kelompok atau komunitas sebuah komunikasi sangat perlu dilakukan begitu pula yang dilakukan oleh suku bugis dan suku mandar. Dalam berkomunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Sekecil seyum dapat ditafsirkan oleh orang lain sebagai keramahan, sikap persahabatan, isu dan tanggapan dari kedua suku atau bisa dikatakan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap informan bahwa kebiasaan yang terjadi dalam komunitas selalu ada komunikasi dengan sesama anggota komunitas walaupun tidak dilakukan secara terus menerus, hanya ketika ada keperluan.

Dengan adanya interaksi, pandangan tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang- perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. sebagaimana hasil wawancara oleh HS (23 Thn) :

“dengan adanya persepsi dari teman-teman yang menyatakan bahwa sebagian dari kami memiliki baca-baca saya merespon karena di zaman ini mungkin tidak ada lagi baca-baca”(Hasil Wawancara 30 Agustus 2017).

Banyak hal yang mempengaruhi sebuah komunikasi yang baik dalam masyarakat maupun dalam mahasiswa mandar dan bugis, memungkinkan kerja sama orang- perorangan atau antara kelompok- kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian atau perkelahian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Tata cara dan perilaku seseorang dalam melakukan komunikasi sangat mempengaruhi hasil percakapannya maupun dengan cara bicara, tingkah laku dan sopan santu seseorang dapat mencerminkan karakter orang tersebut.

Komunikasi merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu membina hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, usaha dan perkantoran, dikebun, disawah dan dimana saja. Sebagian besar(kalau tidak semuanya) masalah yang timbul dalam kehidupan sosial adalah masalah komunikasi begitupun dalam hubungan komunitas atau sebuah komplotan atau perkumpulan.

Jika keterampilan komunikasi dimiliki maka akan sangat besar membuka peluang sukses. Bahwa dilihat dari salah satu kunci kesuksesan adalah komunikasi yang handal karena memiliki potensi yang sangat besar untuk meminimalisir suatu konflik sekaligus membuka peluang sukses. Karena salah

satu pintu rezeki adalah dari silaturahmi, dan itu dapat dicapai jika kita keterampilan dalam mengkomunikasikan sesuatu.

Banyak upaya yang dilakukan oleh para anggota komunitas agar komunitas tersebut tidak mudah untuk terpecah salah satu upaya yang harus dilakukan agar tetap terjalin hubungan yang baik maka setiap masyarakat tentunya harus saling komunikasi yang akan membantu kegiatan tetap rukunya para anggota suku bangsa dalam suatu komunitas yang mana hal ini berkaitan dengan latar belakanginteraksi antar suku Mandar dan Bugis.

Dalam sebuah tulisan dari salah seorang jurnalis, bahwa hal yang sama akan terjadi pada suatu komunitas, dikarenakan komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi. Dalam tingkat komunitas ciri, sifat dan kemampuannya lebih tinggi dari populasi misalnya dalam hal interaksi antar populasi, tidak hanya antar individu spesies seperti pada populasi. Yang harus diperhatikan bila suatu komunitas sudah terbentuk, maka populasi-populasi kumpulan- kumpulan yang ada haruslah hidup berdampingan atau bertetangga satu sama lainnya.

Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia, atau orang- perseorangan, ataupun didalam suatu komunitas, dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain, atau orang- orang lainnya, bahkan pada komunitas lain, yang menjadi latar belakang terbentuknya interaksi.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting sesuai dengan pemahaman konsep salah satu tokoh sosiologi bahwa interaksi merupakan suatu kunci rotasi

dari semua kehidupan sosial. Keterlibatan seseorang didalam situasi kelompok, yang mendorong untuk memeberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan, serta untuk bertanggungjawab terhadap, usaha yang mereka pilih, dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik, yang saling berhadapan antar satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi.

Dapat dikatakan bahwa proses sosial itu adalah hubungan- hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. Ketika hubungan yang dinamis itu menjadi tidak sejalan maka suatu kehidupan sosial akan berantakan karena untuk mengembang unit usaha para anggota mengandung motif ekonomi yang mana ketika para anggota tidak memperoleh pendapatan dari hasil uasha masing-masing mereka akan meminta bantuan terhadap anggota lain maka interaksi dalam komunitas akan selalu terjalin.

C. Perilaku Sosial antara Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Bugis

Adanya interaksi,komunikasi sosial merupakan sebuah pola koneksi dan prilaku dalam hubungan sosial individu, kelompok dan berbagai bentuk kolektif lain begitupun dengan para anggota komunitas dengan komunitas yang lain. Relasi ini biasa berupa hubungan inter personalatau bisa juga bersifat budaya, politik dan hubungan sosial lain yang mana interaksi sosial merupakan tindakan atau tingkah laku individu- individu yang terlibat dalam suatu hubungan itu sangat

dimungkinkan dari ekonomi yang berbeda dari cara atau penghasilan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi informan bahwa terdapat banyak pengusaha berada dalam lingkungan pengusaha barang bekas, namun mereka sangat menjaga hubungan antar pengusaha dengan sama- sama memanfaatkan lokasi untuk memasarkan barang jualan masing- masing.

Dalam bidang ekonomi dan bisnis mereka akan terlibat dalam hubungan yang memungkinkan terjadi persaingan bisnis walaupun dari unit usaha yang berbeda dan bukan dalam suatu komunitas yang sama . Hal ini yang menjadikan adanya perbedaan dalam sebuah perdagangan dan bisnis.

Adanya masalah ini maka penulis mengangkat bagaimana interaksi antar anggota komunitas terhadap pengusaha lain di luar dari komunitas tersebut, yang mana pada saat penelitian peneliti mendapatkan bahwa pada anggota komunitas dengan pengusaha yang lain saling berinteraksi dan berkomunikasi yang baik walaupun dengan unit usaha yang sama ataupun berbeda. Hal tersebut diungkapkan oleh informan KHN (23 Thn) dari hasil wawancara :

“saya beranggapan apa yang di telontarkan oleh teman-teman sedikit membuat saya marah,sebenarnya saya tidak terlalu memahami baca-baca gaib selain bacaan alqur’an ”Hasil (wawancara 30 Agustus2017)

Dengan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa usaha barang bekas dapat bersaing, dengan usaha yang lain walaupun, usaha tersebut hanya dipandang kurang bermutu, oleh masyarakat lain. Penghasilan yang didapat oleh

para pengusaha dapat melebihi, unit- unit usaha yang lain yang ada di sekitar tempat tinggal masing- masing pengusaha.

Sebagian masyarakat mandar dan bugis , yang semakin maju akan meninggalkan citra yang buruk, bagi masyarakat mandarnamun pada anggota komunitas pengusaha barang bekas, tetap memelihara, persatuan dan kesatuan antar umat manusia, dan menjaga silaturahmi antar manusia baik, dengan sesama anggota komunitas, maupun dengan anggota komunitas lain, ataupun pengusaha lain yang berbeda, sumber penjualan atau penghasilan.

Pemaparan hasil wawancara dan hasil dokumentasi, yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan, bahwa segala macam, bentuk interaksi tersebut, pada kerja sama, yang mana kerja sama, merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, dengan konsep seorang ahli sosiologi, kerja sama timbul apabila, orang menyadari bahwa, mereka mempunyai kepentingan- kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian, terhadap diri sendiri, untuk memenuhi, kepentingan- kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan- kepentingan yang sama, dan adanya organisasi, merupakan fakta- fakta yang penting, dalam kerja sama yang berguna.

Kerja sama timbul karena orientasi, orang- perorangan, terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya, kerja sama mungkin, akan bertambah kuat, apabila ada bahaya, dari luar yang mengancam, atau ada tindakan- tindakan, luar yang mengganggu kegiatan, yang secara tradisional, atau institusional telah tertanam, didalam kelompok atau dalam diri seorang, atau segolongan orang.

Hal serupa diungkapkan SYM (23 Thn) :

“Sebagai mahasiswa yang berintelekt masalah baca-baca atau doti itu masalah kepercayaan tentang hal itu karena apabila kita percaya akan hal itu itu mungkin benar adanya, akan tetapi apabila di kalangan mahasiswa suku bugis beranggapan seperti itu mungkin pernah mendengar atau melihat hal tersebut ” (Hasil Wawancara 30 Agustus 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi harus selalu dilakukan untuk menjaga silaturahmi antar mahasiswa disekitar lingkungan kampus dalam kehidupan sehari- hari

Kerja sama dapat bersifat agresif, apabila kelompok dalam waktu yang lama, mengalami kekecewaan, sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan- keinginan, pokoknya tak dapat terpenuhi, karena adanya rintangan-rintangan, yang bersumber dari luar kelompok itu.

Keadaan tersebut dapat menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok atau perorangan demikian merasa tersinggung atau dirugikan sitem kepercayaan dalam salah satu bidang sensitif dalam ekonomi atau kebudayaan. Seperti hal dalam komunitas pengusaha barang bekas mereka akan menjaga kerja sama dengan pengusaha lain, dengan berbagi tempat penjualan ataupun membantu dalam melancarkan penghasilan atau penjualan barang jualan.

Adapun teori yang mengenai pembahasan diatas adalah Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Allan G. Johson menegaskan bahwa stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tertentu.

Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif atau bahkan merendahkan kelompok lain.

Stereotip adalah cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau sub kelompok.

Sedangkan menurut Wyer dan Srull dalam Baron stereotip seringkali berfungsi sebagai skema, merupakan kerangka kognitif untuk mengatur, menafsirkan dan mengingat informasi. Manusia juga dalam pembentukan stereotip menyalurkan usaha kognitif sesedikit mungkin dalam banyak situasi sosial. Dengan demikian, salah satu alasan penting manusia mempertahankan stereotip adalah bahwa hal tersebut dapat menghemat usaha kognitif untuk melihat orang tersebut secara kompleks sebagai individu.

Stereotip bekerja seolah sebagai pembenaran atas penilaian kelompok sekaligus memberikan efek kuat terhadap informasi sosial yang akan diproses. Informasi yang sesuai dengan stereotip seringkali mendapatkan respon yang lebih cepat dan diingat lebih baik dibandingkan informasi yang tidak berhubungan dengan stereotip. Stereotip mendorong seseorang memperhatikan jenis-jenis tertentu khususnya informasi yang konsistendengan stereotip dan ketika informasi

itu tidak konsisten dengan stereotip, maka seseorang secara aktif menolak atau sedikit mengubahnya sehingga tampak konsisten dengan stereotip.

Hal ini juga dicontohkan sebagai kelompok dengan kekuatan yang lebih secara khusus cenderung memperhatikan informasi yang konsisten dengan stereotip negatif tentang anggota kelompok yang lebih dibawah. Sebaliknya para anggota kelompok yang lebih dibawah ada kecenderungan stereotip mereka kurang.

BAB VII

PERKEMBANGAN STEREOTIP SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

Secara umum stereotip memiliki empat dimensi yaitu **Arah** (*direction*) arah penilaian, baik penilaian positif atau negatif. **Intensitas**, yaitu seberapa kuat dan lemahnya keyakinan dari suatu stereotip. **Ketepatan**, artinya kebenaran dari stereotip, pernah terjadi atau sama sekali tidak pernah terjadi. **Isi khusus**, yaitu sifat-sifat khusus atau karakter tertentu mengenai suatu kelompok yang dapat berubah dari waktu ke waktu.

Berikut akan dijelaskan perkembangan stereotip suku Bugis terhadap suku Mandar berdasarkan keempat dimensi tersebut:

A. Arah (*direction*)

Hasil analisis data yang telah diperoleh di lokasi penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa arah stereotip mengalami perkembangan yakni dari penilaian negatif menjadi penilaian positif. Dengan adanya perubahan penilaian tersebut tentunya akan memengaruhi dampak stereotip pada komunikasi antarbudaya masyarakat suku Bugis dan suku Mandar, adapun dampak stereotip yang dimaksud adalah prasangka yang memungkinkan kurangnya intensitas dan kualitas interaksi.

Penilaian positif terhadap suku Mandar juga secara langsung memberikan peluang terhadap kemudahan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Kemudahan-kemudahan itu dapat berupa keinginan dan keberanian untuk memulai

berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas komunikasi informan dengan suku Mandar dalam kehidupan sehari-hari mereka, informan secara rutin sengaja meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan suku Mandar.

Adanya kesengajaan untuk melakukan komunikasi juga dapat diindikasikan sebagai bukti telah terjadi hubungan yang baik antara masyarakat suku Bugis dengan suku Mandar. Hal ini dilihat dari penuturan informan kedua secara tegas mengatakan bahwa informan lebih memilih berkomunikasi dengan suku Mandar dibanding suku lainnya.

B. Intensitas

Intensitas diartikan seberapa kuat dan lemahnya keyakinan dari suatu stereotip. Stereotip suku Bugis terhadap suku Mandar yang menggabarkan suku Mandar memiliki ilmu sihir (doti) yang dapat melembekkan kepala seseorang memang sempat menjadi keyakinan yang cukup kuat pada beberapa informan.

Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dan interaksi langsung informan dengan suku Mandar, ditambah lagi dengan sikap informan yang menerima begitu saja dan sedikit melakukan usaha mencari pengetahuan tentang suku Mandar ketika stereotip negatif diterima dari keluarga maupun teman informan. sebagaimana pandangan dovido, Evans, & Tyler dalam Baron bahwa Informasi yang sesuai dengan stereotip diaktifkan sering diproses lebih cepat dan diingat lebih baik daripada informasi yang berhubungan dengan hal lain. penjelasan tersebut nampak jelas pada diri informan.

Dari penuturan semua informan bahwa keyakinan mengenai stereotip negatif yang berkembang menjadi lemah. Hal ini disebabkan dari kebenaran stereotip itu sendiri, stereotip negatif yang berkembang tidak pernah dialami dan diamati secara langsung oleh informan selama bersama dengan suku Mandar melainkan hanya sebatas isu yang kebenarannya masih diragukan.

Lemah dan kuatnya keyakinan terhadap stereotip berpengaruh besar terhadap komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya tidak akan terjadi jika salah satu orang atau keduanya yang terlibat dalam komunikasi memiliki keyakinan yang kuat terhadap stereotip negatif yang dimiliki anggota kelompok, keyakinan yang kuat itu justru hanya akan menjadi penilaian negatif terhadap masing-masing pihak yang terlibat komunikasi.

Menurut Werner dan Tankard (2008:177) bahwa keyakinan sangat terkait dengan sikap seseorang terhadap sesuatu seperti seseorang yang yakin bahwa anggota kelompok ras tertentu kurang cerdas mungkin akan memperlakukan orang-orang tersebut dengan cara berbeda. Dalam penjelasan tersebut kita dapat melihat seberapa besar pengaruh keyakinan pada stereotip suku Bugis terhadap suku Mandar, misalnya informan pertama dan kelima sempat merasa khawatir untuk berkomunikasi dan menganggap suku Mandar itu berbahaya karena memiliki ilmu sihir (doti), tetapi ketika keyakinan tersebut melemah, perlakuan mereka pun berubah tidak ada lagi kekhawatiran dan anggapan negatif terhadap suku Mandar.

C. Ketepatan

Aspek ketepatan ini sangat berpengaruh terhadap intensitas dan arah stereotip karena ketepatan terkait dengan kebenaran akan stereotip itu sendiri. Keyakinan akan semakin kuat terhadap stereotip jika mengandung nilai kebenaran atau pernah terjadi. Judd, Ryan & Parke dalam Byrne (2003:230) memberikan pengertian terhadap stereotip sebagai kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakter tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok. Dalam pengertian ini bahwa sebagaimana stereotip keberadaannya masih diragukan artinya hanya sebatas dugaan atau kemungkinan yang digeneralisir kepada semua anggota kelompok dan belum tentu pernah terjadi.

Dari kelima informan yang telah diwawancarai, kelima informan belum pernah melihat secara langsung mengenai stereotip negatif yang berkembang, stereotip tersebut diperoleh dari penuturan orang terdekat informan seperti keluarga dan teman tanpa ada pengalaman secara langsung.

D. Isi khusus

Isi khusus merupakan sifat-sifat khusus atau karakter tertentu mengenai suatu kelompok yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Aspek ini dapat dikatakan sebagai bentuk stereotip secara umum karena stereotip diartikan sebagai penggambaran mengenai suatu kelompok akan karakter atau sifat yang dimiliki kelompok tertentu.

Dimensi ini juga terkait dengan arah penelian informan terhadap suku Mandar, artinya penilaian tersebut diperoleh dari penggambaran suku Bugis terhadap karakter atau sifat yang terlihat oleh suku Bugis sehingga penggambaran karakter akan berubah berdasarkan pengamatan informan.

Hal ini dapat ditemukan dari penuturan para informan mengenai karakter dan sifat orang Mandar yang selama ini mereka amati yaitu terbuka, ramah, solidaritas yang kuat, taat beribadah ataupun cepat tersinggung. Sangat berbeda dengan penggambaran yang sebelumnya mereka ketahui ketika belum melakukan interaksi langsung yaitu suku Mandar diketahui sebagai suku yang memiliki ilmu sihir pelembehan kepala.

Interaksi langsung yang kemudian mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi dalam kurung waktu yang lama secara langsung mempengaruhi perubahan stereotip terhadap suku Mandar. Pengalaman-pengalaman yang dialami bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat menimbulkan pengetahuan-pengetahuan baru, hal ini sesuai dengan anggapan Jhonson dalam Liliweri (2005:209) bahwa stereotip terbentuk karena adanya pengetahuan dan pengalaman bersama.

Akibat dari perubahan penggambaran karakter atau sifat tersebut tentunya akan menjadi generalisasi terhadap orang Mandar lainnya meskipun itu tidak semua penggambaran tersebut dimiliki oleh orang Mandar yang berada di wilayah lain. Hal ini dikarenakan individu yang menjadi anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi. (Miles dan Brown dalam liliweri 2005:208)

Perubahan penggambaran karakter atau sifat khusus juga secara langsung mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Dengan adanya penggambaran sifat dari suku Mandar yang terbuka yang artinya menerima keberadaan orang lain maka suku Bugis tidak perlu merasa khawatir dalam memulai komunikasi. Sikap ini sesuai dengan *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* (Lima Hukum Komunikasi Efektif) yang sekaligus menjadi dasar dalam membangun komunikasi antarbudaya secara efektif diantaranya adalah *Respect* dan *Clarity*. *Respect* diartikan sikap menghargai dan *Clarity* selain diartikan sebagai kejelasan dari pesan juga dimaknai sebagai sikap terbuka yang harus dimiliki oleh orang yang terlibat dalam komunikasi (Suranto 2010:196).

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini telah dilakukan terhadap lima suku Bugis yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan lokasi penelitian tersebut, peneliti dapat mengamati interaksi dan proses komunikasi antarbudaya dalam aktifitas keseharian mereka dengan suku Mandar.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat stereotip yang berkembang pada Mahasiswa suku Bugis terhadap mahasiswa suku Mandar, serta ditemukan pula faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya stereotip dalam komunikasi antarbudaya. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Stereotip muncul di suku mandar karena banyaknya cerita yang muncul yang bersifat fiksi belaka dimana Suku mandar merupakan suku yang dapat melakukan di luar dari akal sehat manusia. Walaupun sebenarnya banyak suku-suku memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Stereotip yang terbentuk pada mahasiswa suku Bugis di Universitas Muhammadiyah Makassar mengalami perkembangan positif. Perkembangan tersebut dapat diukur dari empat dimensi stereotip yakni *arah* penilaian dari penilaian negatif ke positif, *intensitas* yakni stereotip negatif terhadap suku Mandar melemah dan stereotip positif menguat, *ketepatan* adalah kebenaran akan stereotip negatif tidak pernah terjadi atau tidak pernah dialami secara langsung dan *isi khusus* yaitu terbentuk penggambaran baru mengenai suku Mandar yakni orang-orang suku

Mandar taat beribadah, memiliki sikap terbuka, tuturkata sopan, memiliki rasa solidaritas tinggi dan cepat tersinggung.

2. Pola interaksi yang terbentuk di mahasiswa suku bugis dan mahasiswa suku Mandar dalam berkomunikasi adanya batasan - batasan dalam mengeluarkan perkataan baik secara individu ke individu, individu ke kelompok maupun kelompok dengan kelompok untuk menghindari kemungkinan terjadi berbagai penafsiran tingkah laku orang lain. Sekecil senyuman dapat ditafsirkan oleh orang lain sebagai keramahan, sikap persahabatan, isu, dan tanggapan dari kedua suku atau bisa dikatakan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan sikap kemenangan. Setiap persepsi dan tanggapan dari mahasiswa berbeda beda ada yang mengara pada hal yang positif dan negatif dan bahkan ada yang lebih mempertahankan siapa yang lebih kuat dan dengan adanya pandangan di kalangan mahasiswa suku Bugis adanya kecenderungan menganggap mahasiswa suku mandar memiliki ilmu gaib (sihir).

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antabudaya. Adapun saran-saran yang diberikan:

1. Stereotip yang berkembang akan mempengaruhi proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat yang

berlainan budaya, oleh karena itu kesadaran dan peran aktif untuk saling memahami satu sama lain sangat diperlukan. Tentunya hal tersebut dapat dimulai dengan sikap terbuka dalam komunikasi antarbudaya.

2. Penelitian yang telah dilakukan dapat dilanjutkan dengan pertimbangan bahwa stereotip dapat berkembang dan berubah, khususnya pada perkembangan stereotip yang telah ditemukan terhadap suku Mandar.
3. Stereotip-stereotip yang berkembang terhadap suatu kelompok suku dan etnis yang arahnya negatif hendaknya tidak dipandang sebagai penghambat dalam komunikasi melainkan dibutuhkan peran aktif dan baik dalam menanggapi hal tersebut. Sebaliknya stereotip yang mengarah pada penilaian positif hendaknya dijadikan sebagai karakteristik suatu kelompok budaya sehingga penilaian terhadap kelompok tersebut dapat mejadi kesan positif bagi kelompok lain.
4. Diperlukan cara pandang yang baik dari setiap anggota masyarakat dalam melihat dan menanggapi stereotip yang berkembang baik stereotip yang mengarah pada penialian positif ataupun negatif, sehingga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dapat tetap terjaga dan konflik horizontal yang menjadi kekawatiran karena adanya kesalahpahaman kelompok antarbudaya dapat ditanggapi dengan baik dan benar.

5. Diperlukan kesadaran akan pentingnya pemahaman unsur-unsur Budaya baik itu kepercayaan, nilai-nilai dan sikap mengingat pemahaman-pemahaman tersebut dapat memberikan pemahaman dalam menanggapi stereotip yang mengandung dampak negatif. Selain itu semangat untuk ikut serta dan aktif dalam lembaga-lembaga sosial harus senantiasa ditingkatkan mengingat peranan lembaga tersebut sebagai wadah pemersatu antar anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BachtiarWahdi, 2006. *SosiologiKlasik* Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Byrne ddk, 2005. *PsikologiSosial* Jakarta: BalaiPustaka
- CangaraHafied, 2008. *PengantarIlmuKomunikasi* Jakarta: PT. RajaGraparindoPersada
- Dwi J. Narwoko, 2007. *SosiologiTeksPengantardanTerapan* Jakarta: Kencana
- Gerungan, 2010. *PsikologiSosial* Bandung: PT RefikanAditama
- Herimanto,201., *IlmuSosialdanBudayaDasar* Jakarta: PT BumiAksara
- Idrus Muhammad, 2009. *MetodePenelitianIlmuSosial* Yokyakarta : Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat, 1990. *Metode-MetodePenelitianMasyarakat* Jakarta: PT.Gramedia
- Liliweri, alo. 2005. *Prasangka & konflik*. Yogyakarta : LKIS
- Maria, Jenny.2007. *Komunikasi Lintas Budaya Antar Etnik Tionghoa dengan Etnik Bugis Makassar dengan Integrasi Bangsa Pasca Orde Baru di Makassar*. Desertasi. Tidak diterbitkan. Makassar: FISIP Universitas Hasanuddin.
- Masri, Rasyid, 2011. *MengenalSosiologiSuatuPengantar* Alauddin University Press
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Mufid, Muhammad, 2009. *etikaDan FilsafatKomunikasi* Jakarta: Kencana
- Mulyani, Deddy, 2000. *IlmuKomunikasiSuatuPengantar* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George dkk, 2004. *TeoriSosiologi Modern* Jakarta: Kencana
- Samovar A. Larry dkk, 2004. *KomunikasiLintasBudaya* Jakarta: Kencana
- Santosa, Slamet, 1999. *DinamikaKelompok* Jakarta : BumiAksara
- Setiady, M. Ellydkk, 2009. *IlmuSosialdanBudayaDasar* Jakarta : Kencana, 2009

- Sendjaja, Djuarsa & Ilya Sunarwinardi. 2008. *Modul Komunikasi Antarbudaya*. Makassar :Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin
- Severin, Werner & James W. Tankard. 2008. *Teori Komunikasi :Sejarah, Metode, & terapan di Dalam Media Massa*. Edisi kelima. Terjemahan dari Sugeng Hariyanto. Jakarta: Kencana
- Shdily, Hasan, 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : Rajawali pers
- Soekanto, Soerdjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeleman, Munandar. 2011. *Ilmu social Dasar* Bandung : PT Refika Aditama
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : Alfabet
- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Zuriah Nurul, 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* Cet. III; Jakarta : PT. Bumi Aksara

Internet

- Bayualfian.blogspot.com/2011/11bone-vs-palapo.html* diakdiakses pada 15 Januari 2016
- Digilib.unimed.ac.id*, dikses pada 30 oktober 2016 pukul 20.43
- <http://repository.unhas.ac.id> di akses pada 29 oktober 2016
- Indah,lestari 2013 jurnal suku Bugis (online)[http://: repository unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id) diakses pada 15 Januari 2016
- qniek-happy.blogspot.com2012/05/Indonesia-masyarakat-majemuk.html*.Diakses pada 29 oktober 2016

